

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN  
INTERAKSI SOSIAL DENGAN ORANG TUA SANTRI DI PESANTREN  
IMAM SYAFI'I ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**JIHAN HAYATUNNIDA**

**NIM. 170206131**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2021M / 1442H**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN  
INTERAKSI SOSIAL DENGAN ORANG TUA SANTRI DI PESANTREN  
IMAM SYAFI' ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

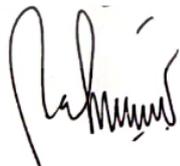
**Oleh:**

**JIHAN HAYATUNNIDA**

**NIM. 170206131**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I



**Dr. Sri Rahmi, MA**  
NIP. 197704162007102001

Pembimbing II



**Ainul Mardhiah, MA.Pd**  
NIP. 197510122007102001

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN  
INTERAKSI SOSIAL DENGAN ORANG TUA SANTRI DI PESANTREN  
IMAM SYAFI' ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

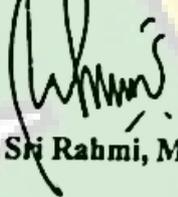
Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 27 Januari 2021

14 Jumadil Akhir 1442

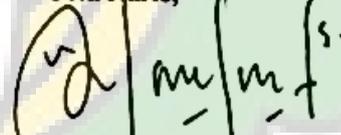
**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua,



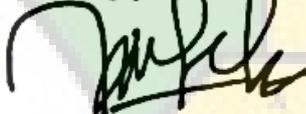
**Dr. Siti Rahmi, MA**

Sekretaris,



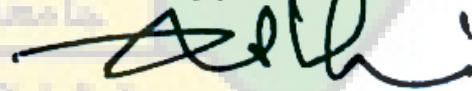
**Nurussalami, S.Ag, M.Pd**

Penguji I,



**Ainul Mardhiah, MA.Pd**

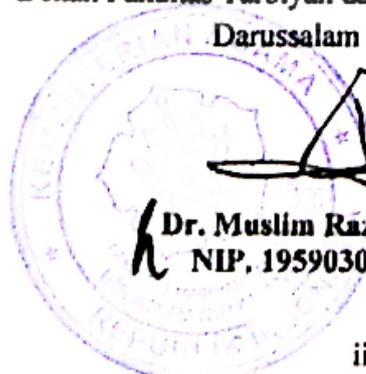
Penguji II,



**Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh**



**Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag  
NIP. 195903091989031001**

## LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihan Hayatunnida  
NIM : 170206131  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Januari 2021  
Yang Menyatakan,



Jihan Hayatunnida  
NIM. 170206131

## ABSTRAK

Nama : Jihan Hayatunnida  
NIM : 170206131  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar  
Tebal Skripsi : 78 Halaman  
Pembimbing 1 : Dr. Sri Rahmi, M.A  
Pembimbing 2 : Ainul Mardhiah, MA.Pd  
Kata Kunci : Kepemimpinan, Komunikasi Interpersonal, Interaksi Sosial

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh seseorang terutama seorang pemimpin sehingga terbentuknya interaksi sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar dan untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren dan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i sudah terjalin sangat baik, pimpinan pesantren mampu membangun kerja sama dengan orang tua santri, dan menjalin hubungan yang harmonis. Strategi komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri sudah baik, menunjukkan bahwa pimpinan pesantren menerapkan strategi saling terbuka, saling mendukung, kesetaraan, empati dan sikap positif disaat melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tua santri, 2) Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri adalah tidak ada ruang rapat khusus seperti aula, masih menggunakan mushalla dan lapangan sebagai tempat pertemuan dengan orang tua santri dan masih adanya perbedaan pendapat antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membersihkan diri dari kesalahan sehingga menjadi lebih bersih dan lebih dekat kepada-Nya. Dengan kekuatan-Nya juga penulis telah dapat menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi’i Aceh Besar”**. Shalawat beriring salam penulis alamatkan ke pangkuan alam Nabi Muhammad SAW dimana beliau telah susah payah merubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Dan juga kepada para sahabat dan alim ulama yang bersama-sama memperjuangkan agama yang paling sempurna jika dibandingkan dengan agama yang lain di muka bumi ini. Islam merupakan agama yang Rahmatan Lillaamiin.

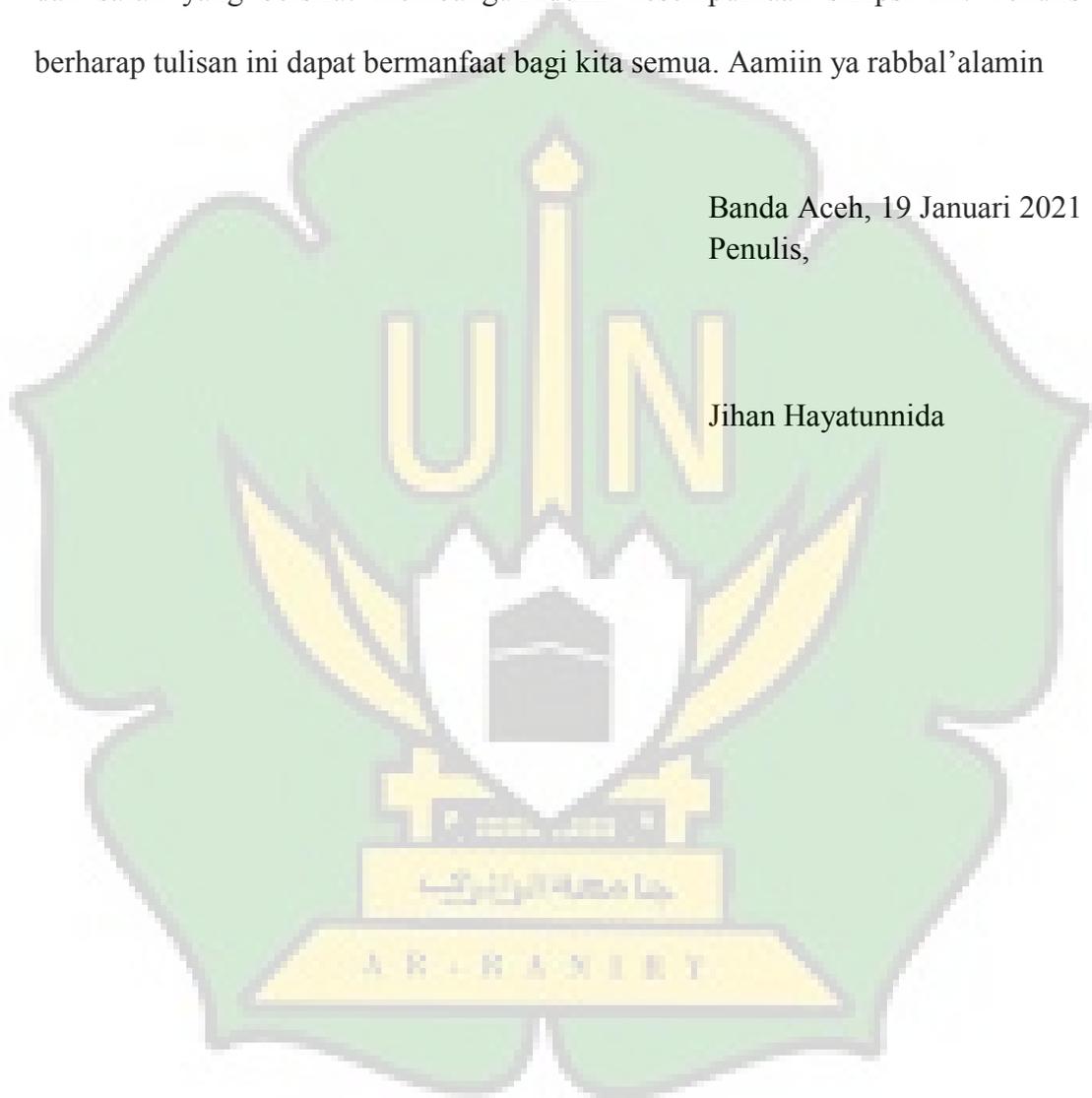
Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Mumtazul Fikri M.A. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Dr. Sri Rahmi, M.A selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ainul Mardhiah, MA.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian bagi peneliti.
6. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.
7. Kepada orang tua tercinta yang telah memberi doa'a, motivasi, semangat, perjuangan, pengorbanan dan kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
8. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a, motivasi agar terus menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
9. Kepada sahabat tersayang Ramadhanny Haryana, Ashabul Jannatul Amra, Nadia Husna, Rauzatul Jannah, Siti Nurhaliza, dan terimakasih kepada seluruh para sahabat yang tiada hentinya menyemangati, dan menemani selama penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa terlalu banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyajian skripsi ini, untuk itu sangat di harapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya rabbal'amin

Banda Aceh, 19 Januari 2021  
Penulis,

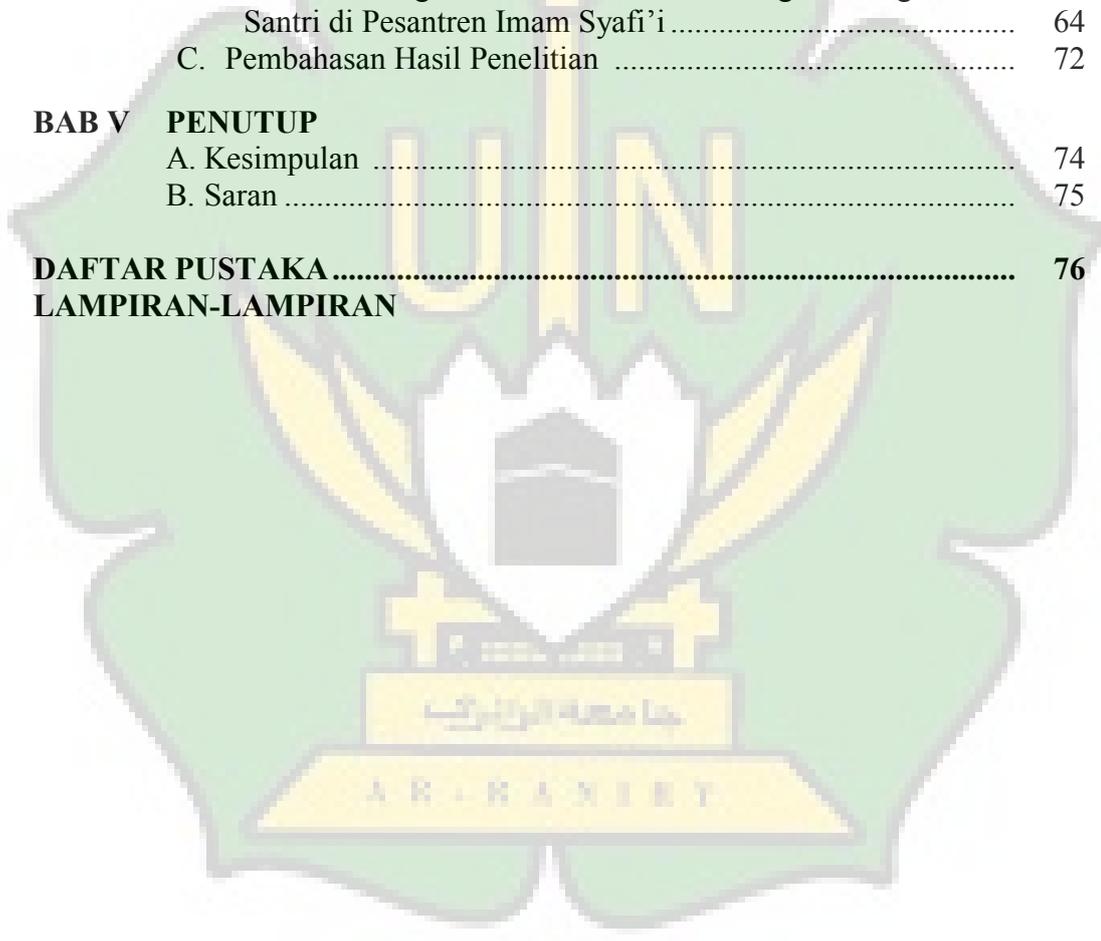
Jihan Hayatunnida



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat penelitian .....	8
E. Penjelasan Istilah .....	9
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	11
G. Sistematika penulisan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Komunikasi Interpersonal .....	17
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	17
2. Proses Komunikasi Interpersonal .....	19
3. Strategi Komunikasi Interpersonal .....	21
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	23
5. Hambatan Komunikasi Interpersonal .....	25
B. Interaksi Sosial .....	28
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	28
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	30
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	31
C. Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Interaksi Sosial .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian .....	36
B. Lokasi penelitian .....	37
C. Subjek penelitian.....	37
D. Kehadiran penelitian .....	38
E. Teknik pengumpulan data.....	40
F. Instrumen pengumpulan data.....	42
G. Teknik analisis data .....	43
H. Teknik keabsahan data.....	45

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	47
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	47
2. Visi dan Misi Pesantren Imam Syafi'i .....	48
3. Input, Proses dan Output Pesantren Imam Syafi'i .....	49
4. Keadaan Pimpinan Pesantren dan Orang Tua santri .....	52
B. Hasil penelitian .....	54
1. Strategi Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i .....	54
2. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i .....	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



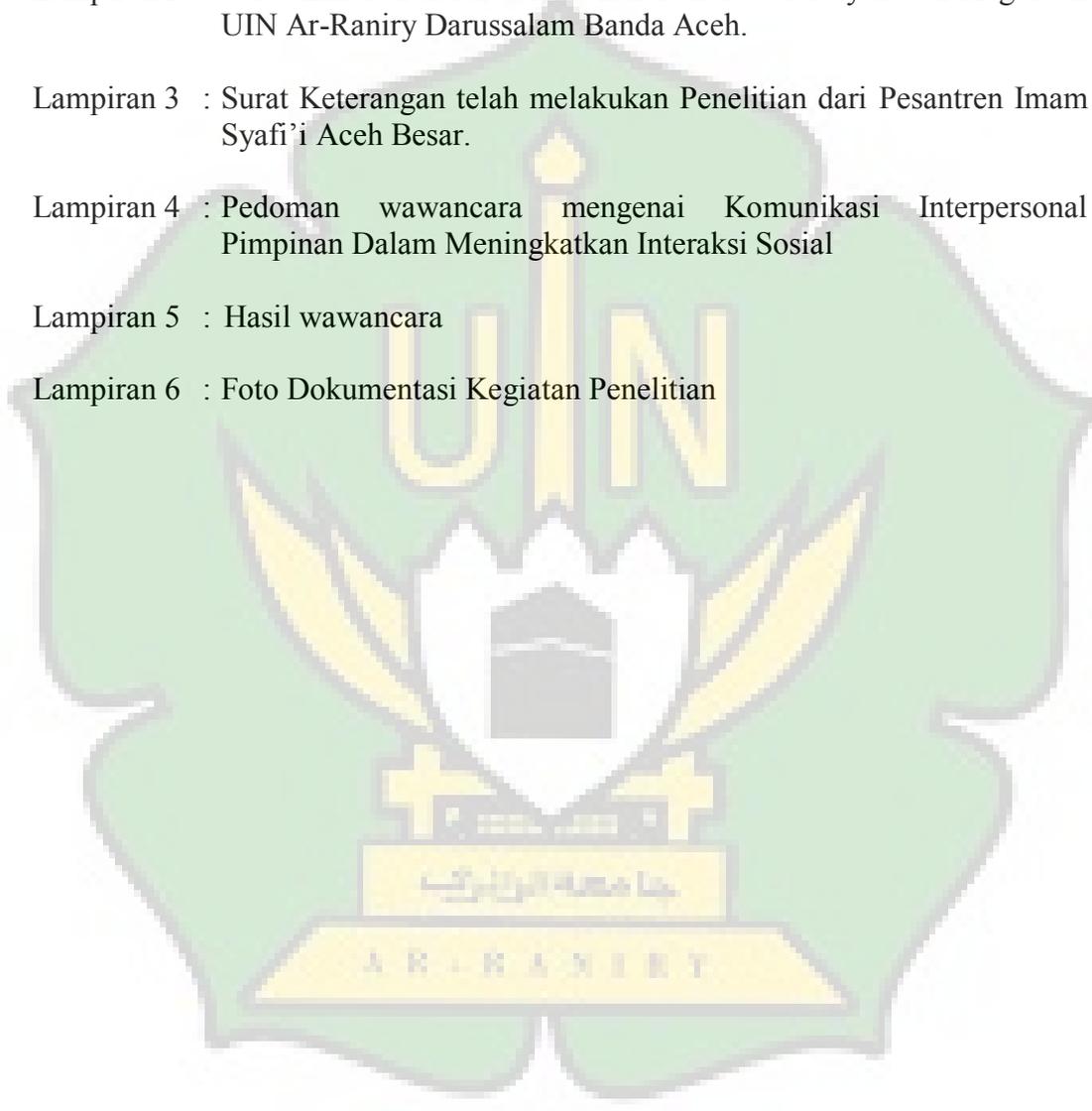
## DAFTAR TABEL

4.1 Daftar Kegiatan Rutin Santri Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar 2020/2021 .....	50
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan tentang Pembimbing Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar.
- Lampiran 4 : Pedoman wawancara mengenai Komunikasi Interpersonal Pimpinan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial
- Lampiran 5 : Hasil wawancara
- Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik memiliki tata nilai kehidupan yang positif dan mempunyai ciri khas tersendiri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana adanya pimpinan pesantren, ustadz, dan santri. Mereka hidup bersama dalam satu lingkaran, lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>1</sup>

Kepemimpinan merupakan kunci utama dalam sebuah organisasi, hal ini dikarekan maju mundurnya, berkembang tidaknya suatu organisasi tergantung dari pola kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Jadi, kepemimpinan menjadi sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan. Kepemimpinan harus mampu memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap kelompok orang-orang tertentu sehingga mereka bersedia untuk berubah pikiran, pandangan, sikap dan kepercayaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, vol.6, no. 2, 2013, h. 146

<sup>2</sup> M. Karyadi, *Kepemimpinan*, (Bandung: KaryaNusantara, 2016),h.3

Kepemimpinan memegang peranan sangat penting dalam sebuah organisasi atau institusi, kepemimpinan tidak hanya berperan dalam mengarahkan dan mengorganisir potensi-potensi yang dimiliki oleh anggotanya untuk meraih cita-cita atau tujuan yang telah di rumuskan bersama, akan tetapi kepemimpinan juga memegang peranan dalam mengatur gerak organisasi. Urgensi kepemimpinan juga berlaku dalam dunia pesantren, layaknya sebuah organisasi, tingkat keberhasilan pendidikan di pesantren sangat di pengaruhi oleh tipe, jenis, gaya kepemimpinan dan komunikasi yang efektif antara pimpinan pesantren dengan staf dan pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

Pimpinan pesantren adalah satu satu dari tiga unsur pokok yang harus dimiliki oleh pesantren setelah santri dan mesjid. Tiga unsur ini mewarnai kehidupan di pesantren melalui kegiatan belajar-mengajar keislaman yang sederhana. Pimpinan pesantren di samping mengajar juga memegang kendali manajerial pesantren, bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan pimpinan pesantren. Para pimpinan pesantren menjadi panutan bagi santri pesantren dengan melihat pimpinan dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritual, sosial dan administrasinya. Jadi pimpinan pesantren ada yang beberapa menjadi pengasuh dan pembimbing santri.<sup>3</sup>

Pimpinan pesantren merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismatik pimpinan pesantren. Pimpinan pesantren mendapatkan wewenang dalam pembuatan keputusan mengarahkan dan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas di pesantren.

---

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktik Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.75

Hubungan antara pimpinan dengan bawahan bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang di taklukan, oleh karena itu pesantren kepemimpinan pesantren menuntut adanya interaksi antara pemimpin dengan bawahannya, begitu juga harus adanya komunikasi dan interaksi sosial dengan orang tua santri, semakin banyak komunikasi yang dibangun maka semakin banyak pula manfaat yang didapatkan.<sup>4</sup>

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari komunikasi ialah melakukan interaksi dengan orang lain, hingga terjadi sebuah interaksi sosial antara dua orang atau lebih. Kemudian efektivitas pesantren terletak pada efektivitas komunikasi, sebab komunikasi itu penting untuk menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim informasi dengan penerima informasi pada sebuah tingkat atau level dalam organisasi pesantren.<sup>5</sup>

Kelancaran semua kegiatan-kegiatan pesantren akan terganggu jika terdapat suatu masalah yang menyangkut dengan komunikasi, dan apabila terjadi masalah dalam komunikasi maka dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk bagi pesantren tersebut. Komunikasi ibarat sistem yang menghubungkan antar orang, antar bagian dalam pesantren atau sebagai aliran yang mampu membangkitkan kinerja orang-orang yang terlibat di pesantren tersebut.

---

<sup>4</sup> Kasful Anwar, *Kepemimpinan Kiai Pesantren*, Jurnal Kontekstualita, vol.25, no. 2, 2010, h. 226

<sup>5</sup> Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h 3

Pentingnya komunikasi yang baik di pesantren terlihat jelas seperti halnya komunikasi interpersonal.<sup>6</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, sebagian besar dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu kemampuan berkomunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin<sup>7</sup>.

Keahlian komunikasi interpersonal bagi pimpinan pesantren sangat diperlukan, karena pimpinan pesantren dituntut agar mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif, terutama dengan staf, santri, dan orang tua santri. Maka dibutuhkan keahlian komunikasi dan tidak semua orang memiliki keahlian tersebut. Banyak orang berkomunikasi hanya mengandalkan gaya atau bahasa sehari-hari, padahal banyak kesalahan dalam berkomunikasi. Begitu halnya dengan pimpinan pesantren harus benar-benar memperhatikan cara berkomunikasi interpersonal untuk meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren.<sup>8</sup>

Komunikasi interpersonal sangat perlu untuk meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri untuk memberikan informasi (yang harus dipahami oleh orang tua santri) untuk memberikan intruksi (yang harus diikuti dan di tindak lanjuti), untuk membangun kerja sama, menjalin hubungan yang harmonis dan

---

<sup>6</sup> Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori, dan Praktek* (Bandung: Remaja Karya,2005), h.12

<sup>7</sup> Sapril, *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*, Jurnal Iqra', vol.5, no. 2, 2011, h. 6

<sup>8</sup> Musholli Jannah, *Pengaruh Peran Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Guruterhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal PPI, vol.9, no. 2, 2015, h. 1151

akan terwujud tujuan yang ingin dicapai. Seorang pemimpin di sebuah lembaga pendidikan dituntut harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan civitas akademik.<sup>9</sup>

Kenyatannya, masih banyak orang tidak memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, mereka hanya mengandalkan bahasa sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan belum maksimal dan memuaskan, salah satu penyebabnya adalah tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, yang di sebut juga dengan komunikasi interpersonal, padahal jelas bahwa keterampilan dalam berkomunikasi itu sangat diperlukan. Meningkatnya interaksi antara pimpinan pesantren dengan orang tua dapat diukur dari kerjasama yang baik, kerjasama yang baik dipengaruhi oleh kemampuan pimpinan pesantren dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Orang Tua Santri. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana membangun komunikasi interpersonal pemimpin pesantren dalam meningkatkan interaksi sosial sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik. Karena meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri sangat penting dalam sebuah pesantren.

Pesantren Imam Syafi'i merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterima dan tumbuh pesat ditengah masyarakat dengan ciri, santri (murid) yang diasramakan selama proses mencari dan mendalami ilmu agama di bawah asuhan

---

<sup>9</sup> Widya P.Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, Jurnal Akta Diurna, vol.1, no. 1, 2013, h. 2

dan bimbingan Ustadz. Pesantren Imam Syafi'i adalah salah satu pesantren terpadu, yang mempunyai lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama dan jenjang pendidikan Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas. Pesantren Imam Syafi'i hanya di khususkan untuk santri laki-laki, mereka hidup di lingkungan yang sama walaupun jenjang pendidikan yang berbeda.

Pesantren Imam Syafi'i juga memiliki dua kategori santri, santri yang berstatus yatim dan piatu, dan santri yang berstatus non yatim dan piatu. Untuk yang berstatus yatim dan piatu mereka dibiayai sepenuhnya oleh pesantren menggunakan dana dari donatur dan juga yang merupakan orang tua asuh santri yatim dan piatu. Namun mereka tetap hidup disatu lingkungan yang sama, tanpa adanya perbedaan status. Semua itu dilakukan melalui kesepakatan bersama yang di bangun melalui komunikasi dan interaksi yang baik oleh pimpinan pesantren.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar yang berada di Jl. Banda Aceh-Medan Lr. Mesjid Tuha, Dusun Sibreh Keumude kecamatan Sukamakmur kabupaten Aceh Besar. Pimpinan pesantren di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin, bertanggung jawab dalam pembinaan, membimbing, mengarahkan dan memotivasi para stafnya dengan baik sesuai ketentuan.

Bukan hanya itu pimpinan pesantren melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tua santri secara baik dan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua santri, sehingga orang tua tertarik untuk merekomendasikan anaknya ke pesantren itu, dan ingin membangun kerjasama yang baik dengan pesantren.

Oleh sebab itu muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana membangun komunikasi interpersonal pemimpin dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar. Besar harapan peneliti hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi rujukan kepada pemimpin pesantren yang lain untuk membangun komunikasi yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan memaparkannya dalam sebuah kajian karya ilmiah dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar?
2. Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari keseluruhan rumusan yang ada penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam komunikasi interpersonal untuk meningkatkan interaksi sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan peneliti sendiri sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan mengenai komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan keilmuan mengenai bagaimana komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

b. Bagi Pimpinan Pesantren

Pimpinan pesantren merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren, komunikasi secara baik menjadi acuan dalam meningkatkan interaksi sosial antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

c. Bagi Orang Tua Santri

Adanya komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dengan orang tua santri memberikan manfaat untuk orang tua santri sendiri, yaitu orang tua santri akan lebih mudah bekerja sama dengan pesantren.

d. Bagi Santri

Adanya komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dengan orang tua santri memberikan manfaat untuk santri, yaitu santri dapat menikmati dan merasa hasil yang di dapat dari komunikasi yang di bangun pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

### **E. Penjelasan Istilah**

Agar mudah untuk memahami isi skripsi ini dan tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang telah peneliti gunakan dalam penulisan, maka peneliti mencoba menguraikan beberapa istilah kata yang perlu dijelaskan.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens baik itu dalam bentuk simbol, lambang dengan harapan bisa membawa dan memberikan pesan itu kepada penerima. Oleh karena komunikasi harus ada timbal balik antara komunikator dengan komunikan.

Interpersonal adalah suatu keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain, serta mampu berinteraksi dengan orang lain maupun rekan kerja, menjadi pendengar yang baik, dapat bekerja dalam satu tim dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon orang lain.<sup>10</sup>

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara individu dengan individu lain secara bertatap muka yang dilakukan secara verbal/nonverbal dan menimbulkan reaksi secara langsung. Kedekatan dan keterbukaan sangat diperlukan oleh individu yang melakukan komunikasi interpersonal demi menjadi komunikasi yang baik dan mencapai keberhasilan dalam melakukan komunikasi.<sup>11</sup>

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dapat membuat seseorang ikut berpartisipasi dan memberikan pendapat secara langsung atau tidak langsung sehingga dapat di terima dengan baik oleh orang lain.

Interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan dan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain, saling memahami serta mampu membangun hubungan yang harmonis antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal yang terjadi karena adanya timbal balik antara

---

<sup>10</sup> VC. Rini, *Pengaruh Pelatihan Sensitivitas Terhadap Keterampilan Interpersonal*, (Surabaya: UBAYA, 2016) h. 15

<sup>11</sup> Desy Puspita Indah, *Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal* , Jurnal Alignment, vol.1, no. 1, 2018, h. 50

pimpinan pesantren dengan orang tua santri, sehingga suatu keputusan dan pendapat di terima dengan mudah dan dapat menjalin kerjasama yang baik.

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi terdiri dari kata inter yang berarti antar, dan aksi yang berarti kegiatan, sehingga interaksi adalah kegiatan antara dua orang yang timbal balik.<sup>12</sup> Dalam esklopedia bahasa indonesia interaksi adalah suatu jenis tindakan/aksi yang terjadi dalam dua orang atau lebih yang mempengaruhi dan memiliki efek satu sama lain.

Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau aksi yang menjadikan seseorang mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan interaksi antaran pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

## F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Disini, peneliti ingin membahas atau membandingkan serta menyamakan tentang penulisan karya ilmiah terdahulu dengan penulisan karya ilmiah yang sedang peneliti susun. Hal ini bertujuan supaya peneliti tau apa-apa saja yang dibahas pada karya ilmiah sebelumnya tentang komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri.

Menurut Galang Surya Gumilang, (2016) Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antara Konselor dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orangtua SMKN di Kota Malang, Jurnal Konseling Indonesia, vol. 1 No.2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif evaluasi dan

---

<sup>12</sup> Ebta Setiawan. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Edisi III* , dilihat 14 November 2020. <https://kbbi.web.id/interaksi.html>

dalam jurnal ini menjelaskan bahwa suatu lembaga pasti tidak terlepas dari evaluasi. Hasil yang di dapat dari penelitian keterampilan komunikasi interpersonal konselor dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua di SMKN kota Malang sudah cukup baik, namun masih ada sedikit hambatan yang terjadi seperti penggunaan bahasa yang menggunakan bahasa campuran/eklektif antara bahasa Indonesia dan Jawa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Galang Surya Gumilang menggunakan variabel X evaluasi keterampilan dan variabel Y sebagai komunikasi interpersonal, dan terdapat persamaan pada subjek penelitian, yaitu siswa dan orang tua.

Zakiyya Tunnufus, (2014-2015) Pengaruh Komunikasi dan Pendekatan Personal Terhadap Minat Masuk Santri di Pondok Pesantren La Tansa Kabupaten Lebak, Jurnal Studia, vol. 2 No. 1. Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Kuantitatif kausal, dalam jurnal ini menjelaskan bahwa variasi minat masuk santri dapat di pengaruhi oleh variasi komunikasi interpersonal dan pendekatan personal. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi terhadap minat masuk santri. Maka untuk meningkatkan minat masuk santri harus dilakukannya perbaikan dalam komunikasi interpersonal dan pendekatan personal agar minat masuk santri terjadi peningkatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyya Tunnufus menggunakan variabel X pengaruh komunikasi dan variabel Y pendekatan personal. Sedangkan peneliti menggunakan variabel X sebagai komunikasi interpersonal dan variabel Y interaksi sosial.

Khoirul Muslimin, dan Khoirul Umam, (2019) Komunikasi Interpersonal antara Kiai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel, dalam Jurnal An-Nida, vol. 11 No. 1. Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kiai di pesantren ini yaitu strategi wortel teruntai, strategi pedang tergantung, strategi katalisator, strategi kembar siam, strategi dunia khayal. Strategi- strategi di harapkan dapat menghasilkan respon yang efektif dan umpan balik yang berdampak positif dari santri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin, dan Khoirul Umam membahas komunikasi interpersonal antara kiai dan santi sedangkan peneliti membahas komunikasi interpersonal pimpinan pesantren untuk meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri. Terdapat Persamaan pada tujuan penelitian yaitu komunikasi interpersonal sangat efektif untuk dilakukan karena bersifat timbal balik.

Nadia Wasta Utami, (2018) Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan *Interactional View*, dalam Jurnal Komunikasi, vol. 12 No. 2. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa kiai dan santri pada umumnya menggunakan komunikasi interpersonal sebagai pilihan dalam berinteraksi, karena kiai dan santri memiliki hubungan yang unik yang terbentuk dari proses interaksi terus menerus. Dari penelitian ini di temukan bahwa, kiai dan santri dalam sebuah system pesantren tidak bisa jika tidak melakukan komunikasi verbal dan non verbal, baik kiai maupun santri tidak hanya sekedar

menyampaikan konten namun juga harus memperhatikan relasi dengan memakai cara-cara tertentu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Wasta Utami membahas komunikasi interpersonal kiai dan santri sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dengan orang tua santri. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada metode penelitian, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Imroatul Mufidah dan Aswawi, (2017) Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Memberi Penguatan Sebuah Analisis Korelasional terhadap Minat Belajar Siswa, dalam jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, vol. 5 No. 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (penelitian korelasi). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar yaitu melalui komunikasi interpersonal dan keterampilan memberi penguatan. Hasil dari penelitian yang berlokasi di SMP Negeri 1 Pungging adalah komunikasi interpersonal ada hubungannya dengan minat belajar siswa, adanya hubungan antara keterampilan memberi penguatan dengan minat belajar dan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dan keterampilan memberi penguatan dengan minat belajar siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah, Aswawi membahas mengenai komunikasi interpersonal dengan sebuah analisa terhadap minat masuk santri menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai komunikasi interpersonal untuk meningkatkan interaksi dengan menggunakan metode Kualitatif. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel X yaitu komunikasi interpersonal.

Perbedaan penelitian yang telah penulis paparkan di atas merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa Kajian Terdahulu Yang Relevan tersebut terdapat kesamaan dari judul penelitian. Supaya tidak terjadi pengulangan, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dalam beberapa bab. Bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab V kesimpulan dan saran. Bab-bab yang akan disajikan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

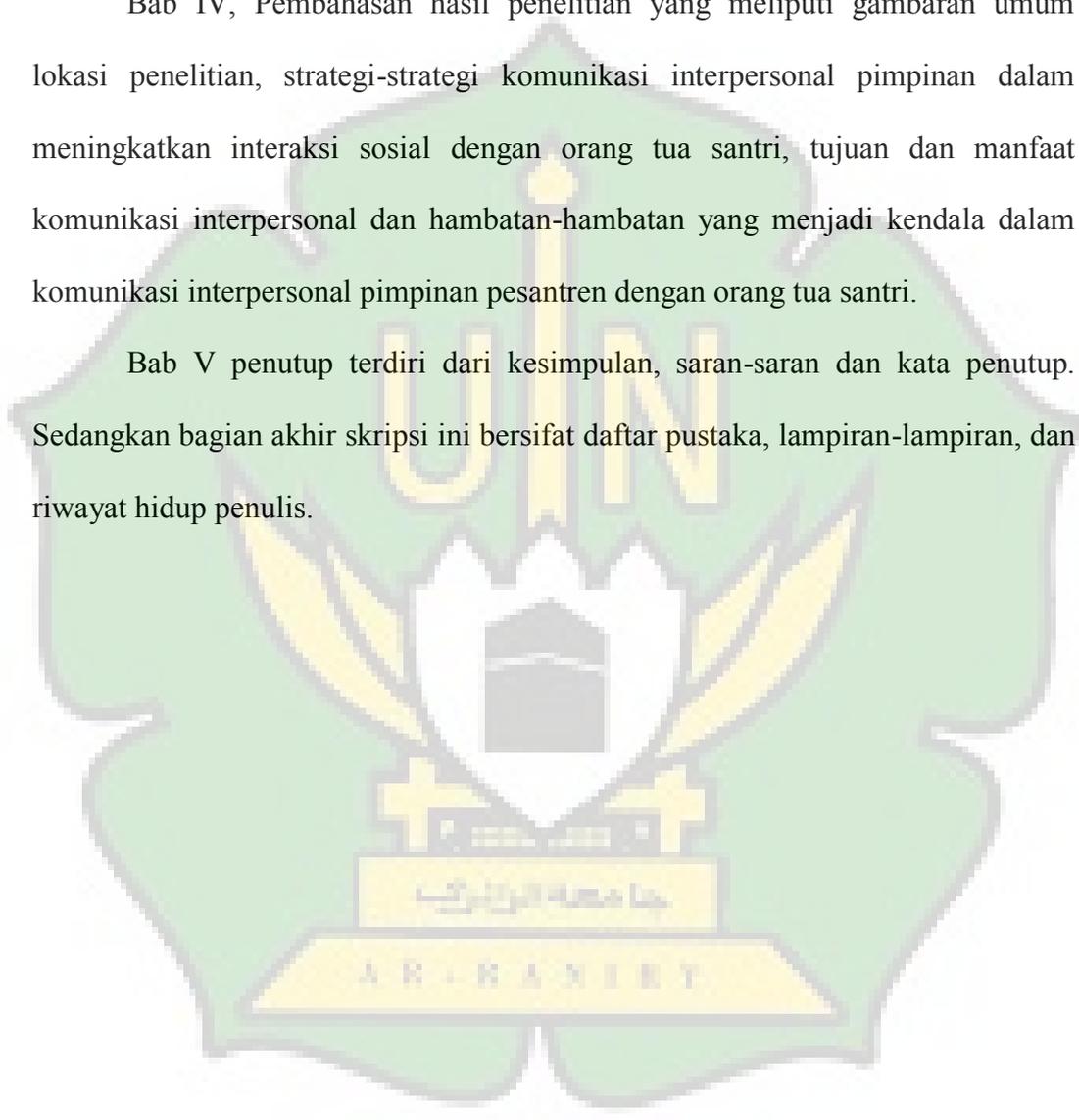
Bab II, Landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri.

Bab III peneliti akan membahas tentang metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, uji

keabsahan data. Dipakai yang berkaitan dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pimpinan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi’i Aceh Besar”.

Bab IV, Pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, strategi-strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri, tujuan dan manfaat komunikasi interpersonal dan hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir skripsi ini bersifat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Komunikasi Interpersonal

#### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Menurut istilah komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya.

Menurut Steven justru ia mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau *stimuli*. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seorang berlindung pada suatu tempat karena diserang badai, atau kedipan mata sebagai reaksi terhadap sinar lampu, adalah peristiwa komunikasi.<sup>13</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

---

<sup>13</sup> Ngainum Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017), h.19

Komunikasi Interpersonal adalah keterampilan untuk berinteraksi, saling menukar informasi yang memungkinkan setiap peserta dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat terjadi saling pengertian, dan empati satu dengan lainnya. Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, sebelumnya terjadi dulu komunikasi intra pribadi (interpersonal *communication*), yaitu komunikasi dengan diri sendiri, misalnya berpikir.<sup>14</sup>

Menurut Enjang Bentuk-bentuk komunikasi dalam kegiatan komunikasi interpersonal yaitu, komunikasi insani dan komunikasi *non verbal*. Komunikasi interpersonal dapat pula dikategorikan pada komunikasi insani, sesuai dengan definisinya bahwa komunikasi insani adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Komunikasi insani merupakan satu proses yang tak dapat diraba (*intangible*), yang selalu berubah. Komunikasi *Non Verbal*. melalui komunikasi *non verbal*, seseorang dapat mengetahui suasana emosional seseorang.<sup>15</sup>

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Agar komunikasi interpersonal

---

<sup>14</sup> Hasan Comce, dkk. *Komunikasi Wali Kelas dengan Orang Tua Siswa*, Jurnal Administrasi Pendidikan, vol.5, no. 4, 2017, h. 263

<sup>15</sup> Galang Surya Gumilang, *Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antara Konselor dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orang Tua*, Jurnal Konseling Indonesia, vol.1, no. 2, 2016, h. 77

berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal yakni, keterbukaan, perilaku positif empati, perilaku suportif dan kesetaraan.

## 2. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi) dan termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari pihak satu ke pihak yang lain.<sup>16</sup>

Menurut Suranto mengidentifikasi komponen-komponen agar komunikasi interpersonal dapat berjalan yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikator atau pengirim pesan.
- b. Pesan atau informasi.
- c. Media atau Saluran.
- d. Komunikan atau Penerima.
- e. Umpan balik atau feedback sering juga disebut respon.<sup>17</sup>

Menurut Effendy proses komunikasi interpersonal terdiri dari dua tahap, yaitu:

---

<sup>16</sup>Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h 10

<sup>17</sup> Suranto AW. , *Komunikasi Perkantoran "Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran"*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), h 17-19

- a. Proses komunikasi primer. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan (*symbol*) sebagai media. Komunikasi primer dapat berlangsung secara individu maupun kelompok. Dalam komunikasi primer secara individu berlangsung kontak pribadi dan disebut juga komunikasi antar pribadi. Komunikasi primer merupakan jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku.
- b. Proses komunikasi sekunder, bahwa komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam komunikasi sekunder tidak terdapat kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon, teleks, faximile, memorandum, dan pengumuman. Efektivitas dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi interpersonal pimpinan pesantren merupakan saluran informasi dan serangkaian kegiatan pertukaran makna yang harus dilalui dalam menyampaikan informasi secara timbal balik dan berkelanjutan sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, dengan memperhatikan sistematika komunikasi interpersonal, maka akan tercipta komunikasi interpersonal yang efektif.

---

<sup>18</sup> Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori, dan Praktek ...*, h.11-16

### 3. Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi adalah akal untuk mencapai suatu maksud. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Ahmad Syafi'i Maarif menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>19</sup>

Wina Sanjaya mengutip pandangan J.R. David berpendapat bahwa strategi komunikasi interpersonal merupakan langkah atau upaya yang dilakukan untuk mencapai komunikasi yang efektif.<sup>20</sup> Pendapat lainnya juga muncul dari Onong Uchjana Effendy yang menyatakan bahwa Strategi komunikasi interpersonal adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.<sup>21</sup>

Menurut Joseph A. Devito ada beberapa strategi komunikasi interpersonal antara dua individu atau lebih yang bisa diterapkan agar proses komunikasi bisa efektif. Strategi komunikasi interpersonal itu antara lain adalah:

---

<sup>19</sup> Rudini, *Strategi Komunikasi Interpersonal guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan siswa*, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 5, no. 1, 2017, h. 99

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2010), h. 126.

<sup>21</sup> Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori, dan Praktek ...*, h.301

### 1. Keterbukaan (*openness*)

Saling terbuka mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran, mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang di lontarkan adalah benar dan bertanggung jawab atasnya.

### 2. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung (*supportiveness*) antara seseorang dengan orang lain, saling mendukung dalam setiap keputusan dan rencana.

### 3. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis dari pada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara.

### 4. Empati (*empathy*)

Empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap, serta harapan dan keinginan seseorang untuk masa mendatang.

### 5. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman untuk berinteraksi. Sikap positif mengacu pada saat seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, dan melihat situasi komunikasi menjadi hal sangat penting untuk interaksi.<sup>22</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai strategi komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa pentingnya strategi adalah untuk memenangkan perang, sedangkan pentingnya taktik adalah untuk memenangkan pertempuran. Demikian pula dalam komunikasi yang merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi interpersonal harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

#### **4. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi ini kepada masyarakat, agar apa yang kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti, sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti
- b. Memahami orang lain
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain

---

<sup>22</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), h. 295

- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu
- e. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam- macam, berupa kegiatan.<sup>23</sup>

Ada beberapa tujuan yang ingin di capai dalam komunikasi interpersonal pimpinan pesantren, antara lain adalah:

- a. Menyampaikan informasi. Salah satu tujuannya dari komunikasi interpersonal adalah menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui tentang sesuatu.
- b. Berbagi pengalaman. Saling berbagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan/menyusahkan.
- c. Menumbuhkan simpati. Simpati merupakan suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati. Komunikasi dapat di gunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain.
- d. Melakukan kerja sama. Komunikasi interpersonal dapat menjalin kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.
- e. Menceritakan kekecewaan dan kekesalan. Komunikasi interpersonal Juga dapat di gunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kekesalan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal bukan saja merupakan cara untuk mencurahkan isi hati, tetapi juga merupakan cara mencari jalan keluar atau alternatif solusi masalah yang di hadapi.

---

<sup>23</sup> Ety Nur Inah, Melia Trihapsari. *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Al-Ta'dib, vol.9, no. 2, 2016, h. 162

- f. Menumbuhkan motivasi. Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif.<sup>24</sup>

Dari beberapa tujuan komunikasi interpersonal yang sudah dikemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa seseorang berkomunikasi interpersonal dengan orang lain tentu saja mempunyai tujuan tertentu. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah mampu menemukan pribadi diri, bila kita melakukan pertemuan interpersonal dengan orang lain maka kita akan belajar banyak tentang diri kita maupun orang lain. Kemudian, kita mampu membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

### **5. Hambatan- Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Jika kita melihat hakikat komunikasi interpersonal sebagai suatu sistem, maka gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver, gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung.<sup>25</sup>

Menurut Suranto, dia mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain:

---

<sup>24</sup> Djoko Purwanto, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22-23

<sup>25</sup> Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 19

- a. Toleransi
- b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang
- c. Sikap menghargai orang lain
- d. Sikap mendukung, bukan sikap bertahan
- e. Sikap terbuka
- f. Pemilikan bersama atas informasi
- g. Kepercayaan, Keakraban, Kesejajaran.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal agar memiliki sikap yang terbuka antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri sehingga menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama yang baik. Hubungan perlu ditumbuhkan dan ditinggalkan dengan memperbaiki hubungan kerjasama antara berbagai pihak tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan Islam (pesantren) salah satunya antara antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

Menurut Wursanto hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang sering terjadi dalam lembaga pendidikan Islam (pesantren) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Hambatan teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi interpersonal, penguasaan teknik dan metode komunikasi interpersonal yang tidak sesuai, kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi interpersonal.

---

<sup>26</sup> Suranto A.W, *Komunikasi....*, h. 30-33

- b. Hambatan sematik adalah hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi interpersonal.
- c. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti, pandangan yang bersifat apriori, prasangka yang didasarkan pada emosi, suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah, sifat yang egosentris.

Suhartin mengemukakan beberapa cara untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Belajar dan berlatih
- b. Memperdalam hubungan kemanusiaan
- c. Menggunakan contoh-contoh konkrit cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya
- d. Memahami sistem sosial, baik komunikator maupun komunikan harus dapat memahami kondisi sosial lawan bicaranya
- e. Positif thinking, mencoba selalu berfikir positif.
- f. Jarak fisik, semakin dekat dengan lawan bicara maka akan semakin baik.
- g. Menggunakan bahasa yang tepat, yang mudah dipahami oleh komunikator dan komunikan.
- h. Agar komunikasi berjalan lancar maka indera harus sehat.

- i. Komunikator harus menertibkan pembicaraan agar komunikasi menjadi tidak berlebihan.<sup>27</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa agar tidak terjadinya hambatan dalam komunikasi interpersonal pimpinan pesantren maka penyampaian pesan harus disesuaikan dengan keadaan penerima dan harus menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dimengerti, dan setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Penentuan waktu yang efektif dan mengatur arus informasi ini juga perlu diperhatikan agar pesan yang disampaikan penerima siap mendengarnya dan mendengarkan secara efektif sehingga komunikasi interpersonal antara pimpinan pesantren dan orang tua santri dapat berlangsung secara baik.

## **B. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan.<sup>28</sup> Interaksi sosial hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Menurut istilah interaksi sosial adalah bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>27</sup> Suhartin Citroboto. *Hambatan Dalam Berkomunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10-12

<sup>28</sup> Ebta Setiawan. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Edisi III*, dilihat 14 November 2020. <https://kbbi.web.id/interaksi.html>

Menurut Soemarjan, Interaksi sosial dalam masyarakat menentukan keserasian atau harmonis dalam masyarakat, merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Menurut Hermanto interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu, antara kelompok manusia, maupun antar orang dengan kelompok manusia.<sup>29</sup>

Menurut Miftahul Huda bahwa interaksi yang bernilai pendidikan yaitu, interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan konsep diatas maka lahirlah konsep dengan istilah guru di satu pihak dan siswa di pihak yang lain. Keduanya berada dalam interaksi yang bernilai pendidikan dengan posisi, tugas, dan tanggungjawab yang berbeda, namun tetap bersama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Dapat disebutkan bahwa yang merupakan interaksi sosial, maka harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan simbol-simbol
3. Ada dimensi waktu (dahulu, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
4. Ada tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang di perkirakan pengamat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Hermianto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 52

<sup>30</sup> Miftahul Huda, *Intraksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 38-39

<sup>31</sup> Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Semarang: Alprint, 2019), h. 21

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok, jika dua orang bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, dan saling berbicara, aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial. Dalam interaksi sosial hubungan yang terjadi harus secara timbal balik dilakukan oleh kedua belah pihak. Artinya, kedua belah pihak harus saling merespon jika ditanya harus menjawab, jika diminta bantuan harus membantu. Jika semua itu dilakukan seseorang telah melakukan interaksi sosial.

## **2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Proses terjadinya interaksi sosial akan berlangsung jika antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial.

### **a. Kontak Sosial**

Kontak sosial bukan hanya terjadi kontak secara fisik, melainkan juga terjadi tanpa bersentuhan secara fisik. Misalnya, kontak dapat dilakukan melalui surat, telepon, maupun sms. Dengan demikian dalam interaksi sosial, hubungan secara fisik bukan merupakan syarat utama. Kontak sosial memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.<sup>32</sup>

Menurut beberapa ahli, kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial pihak yang satu dengan pihak yang lain. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif, kontak

---

<sup>32</sup> Sudariyanto...., h. 22-23

yang bersifat positif akan mengarah pada adanya kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif akan mengarah pada suatu berupa pertentangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, dalam tiga kegiatan atau bentuk, yaitu antara orang perorangan, perorangan dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok lain, dengan cara seperti sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.

#### b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan salah satu syarat pokok terjadinya proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Dalam berkomunikasi, dapat terjadi banyak sekali tafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan. Misalnya jabat tangan dapat di tafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, kebanggaan, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya kedua syarat itu, interaksi sosial tidak akan terjadi. Melalui kontak dan komunikasi, seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, atau perasaan-perasaan yang ingin di sampaikan kepada orang lain.<sup>34</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kontak sosial dan komunikasi sosial sangat berpengaruh, terhadap berlangsungnya interaksi sosial dengan orang tua, dan merupakan syarat yang paling utama dalam interaksi sosial.

---

<sup>33</sup> Sudariyanto, *Interaksi Sosial....*, h. 25-26

<sup>34</sup> Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Dirkursus Islam, vol.1, no. 3, 2013, h.486

Sehingga dengan memenuhinya kedua syarat tersebut, maka dapat dikatakan interaksi sosial dengan orang tua terjadi secara baik.

### 3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

#### a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), *koalisi* dan *joint-venture* (usaha patungan).<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerja sama sangat penting dalam sebuah lembaga, kerja sama akan terjadi karena komunikasi yang dibangun baik oleh satu orang dengan orang lain.

#### b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.<sup>36</sup>

Jika diartikan secara singkat dan jelas maka akomodasi adalah usaha untuk menyelesaikan masalah, dan akomodasi sendiri biasanya dijalankan untuk bisa mendapatkan beberapa tujuan seperti mengurangi konflik, mencegah terjadinya pertentangan semua itu dilakukan melalui tahap kompromi, toleransi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyelesaian masalah.

---

<sup>35</sup> Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RahaGrafindo Persada, 2010), h. 68

<sup>36</sup> Sudariyanto, *Interaksi Sosial....*, h. 37-38

c. Persaingan/kompetisi

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.<sup>37</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik, wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, dan provokasi dan itu dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan hidup mereka.

d. Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan atau Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif karena di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau menyingkirkan pihak yang lain.<sup>38</sup>

Berdasarkan paparan di atas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial itu tergolong dalam bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Asosiatif yang dapat mendukung seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. sedangkan ada juga bentuk interaksi sosial disosiatif yang lebih mengarah kepada pertentangan dan memicu ke arah berlomba untuk mencapai tujuan.

### C. Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang biasa terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak di atur secara formal. Dalam komunikasi

---

<sup>37</sup> Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam....*, h.487

<sup>38</sup> Sudaryanto, *Interaksi Sosial....*, h. 39

interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka. Dan komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain.

Kepemimpinan pesantren merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang tak pernah luput dari kehidupan sosial pesantren. Pemimpin muncul karena adanya sifat manusia yang berbeda-beda, kemudian disatukan dan diarahkan dengan gaya kepemimpinannya. Sebuah lembaga pesantren muncul dan berkembang tidak lepas dari sosok pemimpin yang ada di dalamnya. Dalam sebuah lembaga pendidikan, pimpinan sangat berperan untuk menggerakkan berbagai komponen yang dipimpinnya, salah satunya adalah membangun komunikasi yang baik.<sup>39</sup>

Komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan pesantren, seseorang biasa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam kehidupannya karena mampu berkomunikasi dengan baik. Melalui Komunikasi interpersonal, pimpinan pesantren juga dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan para staf, dan orang tua santri, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara mereka.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia atau antara orang perorangan dan kelompok manusia.

---

<sup>39</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2005), h. 20

Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu, mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan dan saling berbicara.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial hubungan timbal balik yang terjadi antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri yang sudah direncanakan. Hubungan ini tidak bersifat sepihak bahwa pimpinan pesantren merupakan satu-satunya subjek.

Orang tua santri sebagai subjek komunikasi di pesantren, artinya adakalanya pimpinan pesantren mendominasi proses interaksi, adakalanya orang tua santri mendominasi proses interaksi, baik pimpinan pesantren maupun orang tua santri berinteraksi secara seimbang, sehingga tidak terjadi pertentangan antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri.

Dari pembahasan di atas dapat kita lihat bagaimana komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dalam meningkatkan interaksi dengan orang tua santri, sehingga kerja sama dapat berjalan dengan baik, dan dengan komunikasi interpersonal berdampak pada kemajuan dan peningkatan terhadap interaksi sosial di lembaga pendidikan Islam (pesantren).

---

<sup>40</sup> Sudariyanto, *Interaksi Sosial....*, h. 21

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti melaksanakan penelitian dengan menyelidiki dan mengungkapkan, serta memaparkan data alami sesuai dengan apa yang di peroleh dari lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>41</sup>

Dijelaskan oleh Muh. Fitrah dan Luthfiah bahwasanya metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>42</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang “Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi’i Aceh Besar”.

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 106

<sup>42</sup> Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodelogi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), hal. 44

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian disini ialah tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Imam Syafi'i yang beralamat di Jalan Banda Aceh-Medan Lr. Masjid Tuha Desa Sibreh Keumude Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar .

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar didasari atas beberapa pertimbangan yaitu di pesantren tersebut pimpinan pesantren di Pesantren Imam Syafi'i menggunakan komunikasi interpersonal, di buktikan dengan bagaimana pimpinan pesantren tersebut mampu melakukan interaksi dengan orang tua santri secara baik dan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua santri, sehingga orang tua tertarik untuk merekomendasikan anaknya ke pesantren itu, dan ingin membangun kerjasama yang baik dengan pesantren.

Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar memiliki daya tarik tersendiri, banyak masyarakat dari dalam dan luar Banda Aceh berminat untuk memilih pesantren ini, yang memiliki output rata-rata berkualitas. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti ingin melakukan penelitian di lembaga pendidikan Islam tersebut.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian ini pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud peneliti adalah pimpinan Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar, orang tua santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar dan santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh

Besar. Peneliti menjadikannya narasumber karena narasumber merupakan salah satu orang yang berperan langsung dalam melakukan komunikasi interpersonal antara pimpinan pesantren, orang tua santri, dan santri

Subjek penelitian pertama yang akan diteliti ialah pimpinan pesantren, alasan peneliti menjadikan pimpinan pesantren sebagai subjek penelitian ialah karena ia sangat berperan dan menjadi pengaruh besar dalam membangun komunikasi interpersonal dalam meningkatkan interaksi dengan orang tua santri. Subjek penelitian yang kedua adalah orang tua santri, alasan peneliti menjadikan orang tua santri sebagai subjek penelitian karena orang tua santri yang akan terlibat langsung dalam berkomunikasi dengan pimpinan pesantren.

#### **D. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sebagai pengamat dan informasi kunci (*key informant*) dalam penelitian ini dilakukan tahap-tahap penelitian agar penelitian ini lebih sistematis dan juga lebih optimal. Langkah-langkah tahapan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mengurus perizinan

Langkah untuk mendapatkan izin melakukan penelitian serta penggalan data adalah peneliti langsung datang ketempat penelitian dengan mengutarakan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

2. Riset pra lapangan

Sebelum peneliti melakukan kunjungan kelapangan untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian dan keadaan tempat penelitian, peneliti mencari informasi umum tentang Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar di website resmi

sekolah tersebut. Peneliti melakukan penjajakan kemudian barulah meninjau kelengkapan dengan datang langsung ke Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar.

3. Memilih dan menentukan informan

Informan merupakan orang yang berfungsi untuk memberikan informasi dan keterangan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti memilih dan menentukan orang yang sesuai dan tepat agar dapat memberikan informasi yang luas dan akurat.

4. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian seperti alat tulis, kamera, dan *type recorder*.

5. Mulai melakukan pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti terjun kelengkapan dengan langsung ketempat penelitian untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti juga mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan metode penelitian, yakni berpenampilan serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di tempat tersebut.

6. Verifikasi data

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang merupakan proses perumusan makna dari hasil yang diperoleh peneliti. Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami, serta dilakukan berulang kali mengenai kebenaran dari penyimpulan data.

## 7. Analisis data

Tahap ini peneliti menjelaskan, mempresentasikan dan mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan hasil penelitian dari Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar yang sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk terlaksananya penelitian dengan baik, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang komunikasi interpersonal pimpinan pesantren untuk meningkatkan interaksi sosial dengan orang-orang tua santri. Supaya memperoleh data yang lebih akurat, observasi ini juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi interpersonal.<sup>43</sup>

Observasi ini dilakukan dengan melibatkan pimpinan pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar, empat orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar. Subjek yang ditentukan oleh penulis berkaitan dengan pembahasan judul skripsi. Adapun alasan penulis memilih jumlah subjek penelitian empat orang di karenakan jumlah subjek tersebut sudah maksimal untuk mendapatkan informasi

---

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 401

yang lengkap dan akurat yang dapat menjawab permasalahan peneliti dalam penelitian ini.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah di dokumentasikan dalam berbagai bentuk dokumentasi dapat diartikan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>44</sup>

Dokumentasi yang dilakukan dengan menelusuri beberapa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan buku, undang-undang, jurnal, skripsi, artikel dan dokumen-dokumen tentang komunikasi interpersonal pimpinan pesantren dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara ini berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis/peneliti.<sup>45</sup> Wawancara dapat diperoleh data dan dilakukan untuk menggali informasi tentang komunikasi interpersonal pimpinan pesantren

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*,....., hal. 329

<sup>45</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2017), h. 37

dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang-orang tua santri di pesantren dan kendala-kendala yang terdapat dalam berkomunikasi.

Wawancara dilakukan bersama pimpinan pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar, dua orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar. Adapun alasan penulis memilih jumlah subjek penelitian dua orang dengan adanya subjek penelitian yang dituju, maka data yang diperlukan akan akurat dan lengkap dalam proses pengumpulan data melalui wawancara dan dapat menjawab permasalahan peneliti.

#### **F. Instrument Pengumpulan Data**

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti akan langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Kehadiran peneliti disini sangat penting karena penelitian tidak dapat diwakilkan oleh pihak manapun.<sup>46</sup>

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang "Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam

---

<sup>46</sup> Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal 162.

Syafi'i Aceh Besar".penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi gambaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan pesantren khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar
2. Lembar wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih mendalam tentang komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar, sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan objektif.
3. Lembar dokumentasi adalah berupa data-data tertulis yang diambil dari kantor Tata Usaha di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar. Mengenai gambaran umum sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan siswa di sekolah, dan lain-lain.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif yang dilakukan dengan saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.<sup>47</sup>

Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

#### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh akan dilakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting. Karena tidak dipungkuri apabila peneliti semakin lama dilapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat dilapangan akan peneliti kelompokkan dan di golongkan sesuai dengan apa yang yang peneliti dapatkan dilapangan.

#### 2. Penyajian Data (*data display*)

Peneliti akan melakukan penyajian data yaitu data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat. Penyajian data dilakukan untuk menemukan pola-pola hubungan yang bermakna untuk menarik kesimpulan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari pada yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada

---

<sup>47</sup> Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan, akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada dilapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada diteliti oleh peneliti lainnya.

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

.Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah tringulasi. Tringulasi ini memiliki makna sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekakn atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk menguji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Dalam hal ini peneliti menetapkan uji coba keabsahan data dalam penelitian ini berupa uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

##### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan melihat sumber, metode dan juga teori yang dipakai dalam penelitian tersebut.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

## 3. Dependabilitas

Dependabilitas uji ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrument kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti.

## 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses yang dilalui peneliti dilapangan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pesantren Imam Syafi'i yang beralamat di Jalan Banda Aceh-Medan Lr. Mesjid Tuha Desa Sibreh Keumude Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, yang di resmikan pada tahun 2010 dengan luas tanah 4.000 m<sup>2</sup> hektar dan luas bangunan 2.000 m<sup>2</sup>.

Pesantren Imam Syafi'i atau disingkat dengan PIS merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu, yang di dalam pesantren tersebut ada lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama dan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pesantren Imam Syafi'i hanya di khususkan untuk santri laki-laki, dan pesantren ini memiliki dua kategori santri, yaitu santri yatim dan non yatim, untuk yang berstatus yatim dan piatu mereka dibiayai sepenuhnya oleh pesantren menggunakan dana dari donatur yang juga merupakan orang tua asuh santri yatim dan piatu itu sendiri. Mereka tetap hidup disatu lingkungan yang sama, tanpa adanya perbedaan status. Semua itu dilakukan melalui kesepakatan bersama yang di bangun melalui komunikasi dan interaksi yang baik oleh pimpinan pesantren.

Pesantren Imam Syafi'i pertama kali merencanakan pembangunan pada tahun 2006 dengan tujuan pertama yaitu untuk menampung anak-anak yatim dan piatu yang kehilangan orang tuanya pada saat musibah tsunami dan akan diberikan pendidikan di pesantren tersebut dengan bantuan yang di dapat dari

yayasan di jakarta yang merupakan perwakilan dari yayasan amal dan sosial di negara kuwait. Kemudian pada tahun 2007 mulai pembangunan gedung-gedung pesantren di mulai dengan penerimaan santri sekolah menengah pertama dan sudah di buka pendaftaran untuk santri non yatim. Pada tahun 2010 pesantren Imam Syafi'i di resmikan dan pada tahun 2011 sudah dibuka pendidikan jenjang sekolah menengah atas, dan pada tahun 2021 pesantren Imam Syafi'i sedang merencanakan pembangunan pesantren untuk santri perempuan.<sup>48</sup>

## 2. Visi dan Misi Pesantren Imam Syafi'i

Adapun visi pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar adalah

“Menjadi Pesantren yang mampu mewujudkan generasi Rabbani yang berakidah *ahlussunnah wal jama'ah*, berakhlak mulia, serta unggul dalam prestasi”

Untuk mencapai visi di atas, maka Pesantren Imam Syafi'i merancang misi pesantren sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu di dalam lingkungan Pesantren;
- b. Menanamkan kecintaan terhadap Alquran, Sunnah dan ilmu-ilmu syar'i lainnya;
- c. Mewujudkan lingkungan pesantren yang unggul dalam berbahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar Internasional;
- d. Membina keistiqamahan dalam beribadah dan berakhlak mulia;
- e. Melaksanakan kegiatan akademis secara professional;

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

- f. Melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum secara berkala;
- g. Mewujudkan fasilitas pendidikan dan pembelajaran yang relevan;
- h. Mewujudkan program *ekstrakurikuler* yang sesuai dengan perkembangan zaman;
- i. Menyiapkan lulusan yang memiliki *life skill* yang memadai.<sup>49</sup>

### 3. Input, Proses, dan Output Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar

Dalam *mengorganize* santri, langkah awal yang harus dilakukan oleh pihak pesantren adalah merencanakan jumlah santri yang akan di terima, baik itu dari kategori santri yatim maupun santri non yatim. Pada setiap tahunnya pesantren Imam Syafi'i menerima santri baru paling 100 orang, dan tahun ini pihak pesantren menargetkan 170 santri, hal ini disesuaikan dengan daya tampung dari pesantren itu sendiri. Saat ini jumlah peserta didik di pesantren Imam Syafi'i adalah 249 santri, 15 jumlah asrama, dan 9 jumlah kelas.<sup>50</sup>

Selanjutnya dalam proses penerimaan siswa baru, sistem yang digunakan pada pesantren Imam Syafi'i ialah dengan membuka pendaftaran untuk santri yatim maupun santri non yatim secara online melalui website atau mendatangi langsung ke pesantren. Sebelum di bukanya pendaftaran, pihak pesantren sudah mengamankan seseorang di setiap daerah untuk mensosialisasikan pesantren Imam Syafi'i melalui brosur atau spanduk, dan jika di daerah tersebut banyak pendaftar maka panitia penerimaan santri baru akan ke lapangan dan mengadakan tes langsung di daerah tersebut. Adapun tahapan-tahapan tes yang pertama adalah

---

<sup>49</sup> Dokumentasi Visi dan Misi Pesantren Imam Syafi'i, Rabu 13 Januari 2021

<sup>50</sup> Observasi dan Dokumentasi jumlah siswa, asrama dan kelas, Rabu 13 Januari 2021

tes membaca Al-Qur'an, kedua tes kemampuan menghafal Al-Qur'an, tes tulis, tes psikologi dan tes wawancara. Dilihat dari minat masuk santri ke pesantren Imam Syafi'i jumlah pendaftar setiap tahunnya mengalami peningkatan.<sup>51</sup>

Santri lulusan pesantren Imam Syafi'i wajib mengikuti program pengabdian selama 1 tahun, program pengabdian ini dilaksanakan untuk mengarahkan kemampuan santri dan akan dibina sesuai dengan pilihan yang mereka pilih. Maka Banyak output atau lulusan pesantren Imam Syafi'i yang terserap di universitas di dalam negeri maupun luar negeri di wilayah timur tengah, ada juga yang sudah bekerja dan tidak sedikit dari mereka yang kembali ke pesantren untuk mengembangkan serta memajukan pesantren Imam Syafi'i sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Proses pembelajaran yang ada pada pesantren Imam Syafi'i senantiasa dirancang dan dikembangkan agar santri mampu membekali diri dengan keimanan yang kokoh, keilmuan serta *life skill* yang dapat bersaing dengan yang lainnya. Untuk mewujudkan itu semua, pesantren Imam Syafi'i menggabungkan kegiatan-kegiatan pesantren dengan kegiatan di sekolah, adapun kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

**Tabel: 4.1**

**Daftar Kegiatan Rutin Santri Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar  
2020/2021**

JAM	HARI	
	SENIN – SABTU	MINGGU
04.30-05.00	Mandi dan persiapan sholat subuh	Mandi dan persiapan sholat subuh

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

05.00-05.30	Sholat subuh dan kultum	Sholat subuh dan kultum
05.30-07.00	- Pembagia kosa kata - baca al-qur'an - hiwar ( percakapan )	Pembagia kosa kata - baca al-qur'an - hiwar ( percakapan )
07.00-07.50	- persiapan makan pagi - bersih-bersih - mandi - persiapan sekolah	- persiapan makan pagi - bersih-bersih - mandi - persiapan gotong royong
08.00-10.50	masuk ruangan belajar - melaksanakan proses pembelajaran	Gotong royong lingkungan pesantren Membersihkan kamar Penghijauan Olahraga
10.50-11.00	Istrahat	
11.00-12.50	- Masuk ruang belajar - melaksanakan proses pembelajaran	- bebas - istirahat - kegiatan mandiri
12.50-14.30	- Persiapan sholat zuhur - Melaksakan sholat zuhur - makan siang - istirahat	- Persiapan sholat zuhur - Melaksakan sholat zuhur - makan siang - istirahat
14.30-15.50	- masuk ruangan belajar - mengikuti kegiatan pembelajaran	- kegiatann mandiri - istirahat
15.00-16.20	Istrahat dan sholat asar	Persiapan sholat asar
16.20-17.45	Kegiatan mandiri, olahraga	Kegiatan mandiri, olahraga
17.45-18.45	Mandi, persiapan sholat magrib dan makan malam	Mandi, persiapan sholat magrib dan makan malam
18.45-20.30	Sholat magrib, tahsin dan sholat isya	Sholat magrib, tahsin dan sholat isya
20.30-21.50	Bebas, kegiatan santri	Bebas, kegiatan santri
21-50-04.30	Masuk asrama, istirahat	Masuk asrama, istirahat

Sumber: Tata usaha Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar

Dari tabel diatas menunjukkan Pesantren Imam Syafi'i komitmen dalam menjalankan visi dan misinya yang telah di programkan. Begitulah program yang

dilakukan di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar dalam pembentukan jiwa dan karakter peserta didik.

#### **4. Keadaan Pimpinan Pesantren dan Orang tua santri Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar**

Keberhasilan suatu pesantren sangat tergantung pada kemampuan pemimpin dalam berkomunikasi dengan orang tua santri hal ini sangat berkaitan dengan kerja sama yang baik antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri, kemudian dilihat juga dari sikap dan apresiasi pimpinan terhadap kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren Imam Syafi'i pada saat ini di pimpin oleh ustadz Teuku Tommy sejak tahun 2018 dan merupakan pimpinan ketiga setelah kepemimpinan ustadz Samir Abdullah dan ustadz Edi suwanto. Sebelumnya beliau sudah menjadi pengajar di pesantren ini sejak tahun 2011, jadi beliau sudah paham betul mengenai pesantren Imam Syafi'i.

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i merupakan sosok yang senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua santri dan berkontribusi terhadap segala hal yang berkaitan dengan pesantren dan orang tua santri, hal ini juga didukung karena pimpinan pesantren tinggal bersama di dalam komplek pesantren Imam Syafi'i, sehingga memungkinkan pimpinan pesantren untuk terus melakukan komunikasi dengan orang tua santri, santri, dan elemen lainnya yang berada di lingkungan pesantren.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Orang tua Santri, Sabtu 16 Januari 2021

Selanjutnya kemampuan pimpinan pesantren secara akademik, keagamaan, wawasan yang luas, pendidikan beliau yang tinggi dan di dukung juga dengan pengalaman-pengalaman yang bisa menjadikan beliau mampu berkomunikasi yang baik dengan orang tua, karena tidak semua orang memiliki keahlian di dalam berkomunikasi.

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i merupakan sosok yang sangat di sengani oleh banyak orang, dengan sikap beliau yang profesional, bijaksana, tegas dan disiplin, beliau juga selalu memberikan motivasi dan menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan melalui kajian-kajian rutin setiap malam di pesantren, dan sikap beliau yang mampu mengayomi orang lain, dan yang paling penting cara beliau berkomunikasi dengan orang sangat sopan dan tidak sedikit dari mereka mengiyakan apa yang beliau katakan, jadi sangat mudah untuk beliau berkomunikasi dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri.

Orang tua santri merupakan sosok yang paling sering berkomunikasi dengan pihak pesantren mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan santri atau lainnya, bahkan ketika ada hal yang berkaitan dengan pesantren pimpinan pesantren lebih mengutamakan bermusyawarah bersama orang tua santri, karena orang tua santri sangat berperan juga maju mundurnya suatu pesantren dengan cara mendukung setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, baik dengan bantuan materi atau bantuan lainnya, saling bekerjasama sehingga memberi pengaruh positif terhadap pesantren.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai permasalahan yang diperoleh peneliti di lapangan. Data penelitian tentang komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i di peroleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek yang menjadi informan dalam penelitian yaitu pimpinan pesantren dan dua orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan.

### **1. Strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i**

Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada pimpinan pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *openness* (keterbukaan) dalam strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Adapun butir pertanyaan yaitu: Apakah setiap ada kegiatan di pesantren Imam Syafi'i akan bapak beritahukan terlebih dahulu kepada orang tua santri, atau langsung dilaksanakan?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: "Iya, sebelumnya kita lihat dulu jenis kegiatannya itu seperti apa, jika kegiatan itu mempunyai resiko yang besar maka akan disampaikan kepada orang tua, jika kegiatan itu bersifat baik-baik saja maka tidak diberitahu. dan jika kegiatan ini ada

kaitannya atau tidak dengan orang tua santri atau pun santri tetap akan di beritahu, tapi tidak semua kegiatan juga akan disampaikan, jenis kegiatan yang tidak disampaikan itu seperti rapat, tranning antara sesama elemen pesantren itu tidak disampaikan, sedangkan contoh kegiatan yang diberitahu atau kegiatan yang mempunyai resiko tinggi seperti rihlah di luar pesantren dan pertandingan-pertandingan di luar pesantren, itu akan diberitahukan kepada orang tua santri.”<sup>53</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi’i tentang sikap *openness* (keterbukaan). Adapun pertanyaannya yaitu: Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap ada kegiatan di pesantren Imam Syafi’i Bapak/ibu akan diberitahukan terlebih dahulu oleh pihak pesantren, atau langsung dilaksanakan?

Orang tua santri A menjawab bahwa: “Iya ada diberitahukan, ada yang tidak, biasanya juga tergantung dari jenis kegiatan apa yang dilaksanakan, ada yang tidak diberitahukan seperti hal-hal yang bersifat privasi (tertutup) bagi pesantren. Namun, tetap diberitahukan pada salah satu orang yang tepercaya seperti pada komite, dan untuk kegiatan yang berkaitan erat dengan orang tua santri dan untuk santri maka itu akan disampaikan terlebih dahulu.”<sup>54</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: “Terkadang pemberitahuan tidak ada, mungkin yang diberitahu itu yang berkaitan dengan santri dan orang tua santri, jika tidak ya mereka tidak memberitahu, dan pemberitahuan itu disampaikan melalui di grup *whatsapp*. yang diberitahu seperti kegiatan Taekwondo, Rihlah, atau perlombaan-perlombaan lain, pokoknya setiap hal yang berkaitan dengan santri akan diberitahu terlebih dahulu. Jika ada masalah-masalah di pesantren juga akan di beritahu kepada seluruh orang tua santri, tapi jika masalah itu bersifat individu hanya akan disampaikan kepada orang tua santri yang bersangkutan.”<sup>55</sup>

Pertanyaan kedua yang masih berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi’i tentang sikap *openness* (keterbukaan) pimpinan

---

<sup>53</sup> Wawancara Pimpinan Pesantren Imam Syafi’i, Senin, 11 Januari 2021

<sup>54</sup> Wawancara Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>55</sup> Wawancara Orang tua santri B, Sabtu, 16 Januari 2021

pesantren. Adapun pertanyaannya yaitu: Apakah setiap laporan keuangan, laporan kegiatan atau laporan lainnya akan diberitahukan kepada orang tua santri?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: "Tidak semua laporan diberitahukan, misalnya yang berhubungan dengan yayasan hanya yayasan aja yang tahu, tapi kalau itu dana bos hanya kepada komite saja diberitahukan laporan itu, misalnya ada donasi atau pun sumbangan disampaikan, kita sampaikan melalui grup *whatsapp*, yang tidak disampaikan misalnya seperti laporan yayasan memberi uang kepada santri yatim, hanya ke yayasan saja disampaikan. Tapi jika laporan kegiatan santri akan diberitahukan kepada orang tua itu hampir setiap hari dalam bentuk pemberitahuan melalui grup *whatsapp*, untuk laporan keseluruhan akan disampaikan setiap sebulan sekali."<sup>56</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *openness* (keterbukaan). Adapun pertanyaannya yaitu: Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap laporan keuangan, laporan kegiatan atau laporan lainnya pihak pesantren akan memberitahukan kepada Bapak/Ibu?

Orang tua santri A menjawab bahwa: "Ada yang diberitahu ada yang tidak, biasanya laporan kegiatan seperti perlombaan, kemudian laporan-laporan yang bersangkutan dengan orang tua santri atau santri akan diberitahu, tetapi kalau laporan keuangan itu tidak diberitahu. terkadang hampir setiap hari ada laporan pemberitahuan di grup *whatsapp*."<sup>57</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: "Kalau laporan keuangan ada diberitahu di awal masuk, setiap biaya yang di bayar itu dirincikan untuk keperluan apa saja, misalnya untuk biaya pembangunan, biaya makan, baju, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan santri. Tapi untuk laporan lainnya seperti laporan kegiatan santri, laporan harian santri itu akan di sampaikan di grup, biasanya sehari sekali atau seminggu sekali bahkan ada yang sebulan sekali."<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara Pesantren Imam Syafi'i, Senin, 11 Januari 2021

<sup>57</sup> Wawancara Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>58</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

Pertanyaan ketiga yang masih berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *openness* (keterbukaan) pimpinan pesantren. Adapun pertanyaannya yaitu: Apakah setiap masalah yang terjadi di pesantren pimpinan akan menyampaikan kepada orang tua santri?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: "Ada yang disampaikan ada yang tidak, seperti saat keadaan covid kami sosialisasikan terlebih dahulu, kami tanyakan ada santri yang bersedia masuk atau ada yang tidak, ada wali santri yang perhatian tentang itu, sebagian besar perhatian, minta anak-anak beliau dijaga, mereka tetap berbagi keluh kesah kepada pesantren, begitu juga sebaliknya, dan pada tahun sebelumnya pernah kami ajak rapat untuk membahas masalah keuangan di pesantren, ketika pesantren sudah tidak mampu memikirkan solusi maka akan disampaikan kepada orang tua santri, sikap yang diambil oleh pimpinan yaitu menyampaikan dan menjelaskan bagaimana yang terjadi, dan ada orang tua santri yang bisa mengerti ada orang tua santri yang tidak paham akan kondisi, ini yang menjadi tantangan untuk kami, kami akan bermusyawarah kembali mengenai masalah yang sedang dihadapi,"<sup>59</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *openness* (keterbukaan). Yaitu: Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap masalah yang terjadi di pesantren pimpinan akan menyampaikan kepada orang tua santri?

Orang tua santri A menjawab bahwa "Ada, dan sebagian besar tidak ada, pihak pesantren tidak pernah memberitahu masalah apalagi masalah keuangan, karena santri yang bersangkutan juga yatim, jadi setiap ada masalah keuangan tidak pernah disampaikan kepada keluarga santri yang yatim, kecuali masalah lainnya."<sup>60</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: "jika pesantren ada masalah minimal ada disampaikan kepada kami orang tua santri, dan memberitahu masalah apa yang dihadapi, seperti kemarin itu ada masalah pengeluaran

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

<sup>60</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

tidak sesuai dengan pemasukan, jadi meminta solusi dari orang tua santri. dan misalnya ada kegiatan perlu bantuan bersifat materi ataupun bantuan lainnya itu akan disampaikan kepada orang tua santri, dan ketika ada masalah keuangan pesantren tidak pernah bilang berapa jumlah yang harus disumbangkan, tetapi meminta untuk diberikan seikhlasnya.”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa pimpinan pesantren dalam berkomunikasi sudah menunjukkan sikap keterbukaan dilihat dari informasi yang disampaikan tidak ada yang ditutupi dari orang tua santri.<sup>62</sup>

Pertanyaan keempat yang masih berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *Supportiveness* (Saling mendukung) pimpinan pesantren. Adapun butir pertanyaan yaitu: Apakah setiap kegiatan di pesantren mendapat dukungan dari orang tua santri dan bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: “Alhamdulillah, setiap ada kegiatan yang sifatnya positif orang tua santri sepenuhnya mendukung, baik dalam bentuk materi maupun tenaga, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, Seperti kegiatan gotong royong dan rihlah. Jika ada kegiatan pembangunan di pesantren, orang tua juga ikut terlibat. Ada yang menyumbang dalam bentuk uang dan ada juga yang ikut membantu dengan tenaga.”<sup>63</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *Supportiveness* (Saling mendukung). Yaitu: Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap kegiatan di pesantren Bapak/Ibu memberikan dukungan kepada pesantren dan bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

<sup>62</sup> Observasi Pada tanggal 12 Januari 2021

<sup>63</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

Orang tua santri A menjawab bahwa: “Iya setiap ada kegiatan yang diberitahukan kepada orang tua santri, tentunya akan ada dukungan dari kami, baik itu berupa uang atau lainnya, tapi kami juga melihat jenis kegiatan apa yang akan dilakukan, misalnya perlombaan, makan-makan. dan kami juga mendukung program pengabdian setahun bagi santri agar bisa membentuk karakter santri.”<sup>64</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: “Setiap kegiatan yang ada di pesantren jika itu berkaitan dengan santri, ataupun untuk pesantren itu, maka kami orang tua santri akan ikut berpartisipasi, misalnya ada anak-anak kami yang mau ikut perlombaan terkadang kami datang untuk memberikan dukungan, dan membantu juga pihak pesantren, dan misalnya ada acara rihlah bersama, kami orang tua santri juga ikut berpartisipasi, dan semua itu juga tergantung dari jenis kegiatan yang dilaksanakan.”<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa setiap ada kegiatan di pesantren, baik pimpinan pesantren dan orang tua santri ikut berpartisipasi dan mendukung penuh setiap kegiatan yang bersifat positif, baik didukung dengan materi atau tenaga lainnya, contoh ikut berpartisipasi di acara rihlah, dan kegiatan-kegiatan santri lainnya di pesantren.<sup>66</sup>

Pertanyaan kelima yang masih berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *Equality* (Adil dan sama). Adapun butir pertanyaan yaitu: Apakah ada perlakuan berbeda terhadap santri yatim dan non yatim di pesantren Imam Syafi'i?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: “Tidak ada perbedaan, semua di berlakukan sama, sikap, kebutuhan, tempat tinggal makan dan minum tidak ada perbedaan, dan perbedaan hanya terletak pada biaya perbulan aja. dan yang berbeda hanya ketika ada donatur yang meniatkan memberi sumbangan kepada santri yatim maka hanya kepada santri yatim saja yang diberikan, tapi jika donatur memberikan kepada seluruh santri, maka seluruh santri boleh memakan dan menggunakannya.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>65</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

<sup>66</sup> Observasi Pada tanggal 20 Desember 2019

tetapi tidak ada kecemburuan di antara mereka, karena santri-santri disini sudah mengerti.”<sup>67</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi’i tentang sikap *Equality* (Adil dan sama). Yaitu: Menurut Bapak/Ibu Apakah ada perlakuan berbeda terhadap santri yatim dan non yatim di pesantren Imam Syafi’i?

Orang tua santri A menjawab bahwa: ”Menurut amatan saya, tidak ada perbedaan, semua diperlakukan sama, baik itu santri yatim maupun santri non yatim. Baik dari segi pembelajaran, tempat tinggal, dan makan. Yang membedakan keduanya itu hanya non yatim membayar iuran (spp), sedangkan yatim tidak membayar spp dan uang-uang lainnya, walaupun mereka yatim dan non yatim mereka tetap dan mendapatkan perlakuan yang sama.”<sup>68</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: ”Kalau di lihat dari segi biaya, ada berbeda. Kenapa saya katakan berbeda karena santri yatim mereka tidak membayar biaya perbulan, sedangkan santri non yatim mereka tetap membayar. Akan tetapi kalau dari segi kebutuhan, pelayanan, pembelajaran, tempat tinggal itu tidak ada perbedaan dan kami dari pihak orang tua santri yang non yatim tidak pernah merasa keberatan sama sekali, bahkan ini menjadi sedekah jariyah kami di akhirat nanti.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa santri yatim dan non yatim hidup sama-sama di dalam satu lingkungan, tanpa ada perbedaan perlakuan, baik itu dari tempat tinggal, kelas, makan dan fasilitas lainnya.<sup>70</sup>

Pertanyaan keenam yang masih berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi’i tentang sikap *Empathy* (Empati). Adapun butir

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi’i, Senin 11 Januari 2021

<sup>68</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>69</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

<sup>70</sup> Observasi Pada tanggal 12 Januari 2021

pertanyaan yaitu: Apakah pihak pesantren akan melakukan kunjungan ketika ada santri, atau orang tua santri mengalami musibah?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: "Jika ada musibah dari salah satu orang tua santri, kami akan berkunjung dan juga ikut bela sungkawa. Terkadang kami juga ikut memberikan bantuan. Akan tetapi, kita juga melihat terlebih dahulu musibah yang seperti apa, jika sakit biasa kami akan sampaikan melalui media saja, kalau sakitnya parah, kami akan berkunjung, biasa diwakilkan oleh pihak pesantren dan teman-temannya saja. Jika musibah meninggal dunia, kami tetap takziah langsung ke rumah duka dimanapun tempatnya. Karena harus ada sikap sosial antara pihak pesantren dengan orang tua santri, di saat begitulah interaksi akan berjalan dengan baik."<sup>71</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *Empathy* (Empati). Adapun butir pertanyaan yaitu: Menurut Bapak/Ibu Adakah pihak pesantren melakukan kunjungan ketika ada santri, atau orang tua santri mengalami musibah?

Orang tua santri A menjawab bahwa: "Ada, biasanya informasi itu akan disampaikan di grup *whatsapp*, dan jika memungkinkan pihak pesantren akan datang berkunjung. Pihak pesantren juga akan mengajak orang tua santri lainnya untuk ikut. dan jika tidak ada kunjungan, biasanya mereka akan mengirimkan sumbangan saja kepada pihak yang sedang dalam musibah, tergantung musibahnya."<sup>72</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: "Setiap ada musibah baik itu musibah dari pihak pesantren, santri, dan orang tua santri maka akan diinformasikan di dalam grup atau forum. Kalau mengenai kunjungan, jika memang memungkinkan akan berkunjung langsung, tapi jika tidak memungkinkan maka hanya mengirimkan doa dan bantuan saja."<sup>73</sup>

Pertanyaan ketujuh yang masih berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *Positiveness* (Sikap Positif).

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>73</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

Adapun butir pertanyaan yaitu: Apa saja harapan pimpinan pesantren terhadap orang tua santri dimasa akan datang?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: "wali santri harus lebih mengerti bahwa jika anak sudah dititipkan di pesantren sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab pesantren, saya harap orang tua santri yakin ketika anaknya dititip di pesantren, mereka 100% yakin tentang kemampuan pesantren, saling pengertian dan pesantren berharap nanti orang tua santri yang non yatim mau membiayai salah satu anak yatim. Jadi yayasan hanya berfokus pada sarana dan prasarana saja."

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang sikap *Positiveness* (Sikap Positif). Adapun butir pertanyaan yaitu: Menurut Bapak/Ibu apa saja harapan terhadap pimpinan pesantren dimasa akan datang?

Orang tua santri A menjawab bahwa: "Kami berharap agar pengembangan pesantren terus dilakukan, semoga pesantren Imam Syafi'i lebih maju dan lebih baik untuk kedepannya dan untuk pimpinan sendiri dapat mengkoordinir pihak-pihak lainnya, agar semakin meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri."<sup>74</sup>

Orang tua santri B menjawab: "Iya kami orang tua santri berharap untuk kedepannya pesantren Imam Syafi'i ini akan lebih maju, baik dari segi pelayanan, informasi, dan pembelajaran menjadi semakin baik. Kemudian untuk pimpinan pesantren agar tetap selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua santri, sehingga kerja sama atau pun interaksi sosialnya akan lebih baik lagi."<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa pimpinan pesantren disaat berkomunikasi dengan orang tua santri mampu memberikan hal-hal secara positif. Sehingga mendorong orang dapat berinteraksi dan bekerjasama menjalin hubungan yang baik.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>75</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

<sup>76</sup> Observasi Pada tanggal 16 Januari 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

a. *Openness* (Saling terbuka)

Pimpinan pesantren dalam berkomunikasi dengan orang tua santri sudah menerapkan strategi saling terbuka, dibuktikan dengan segala informasi kegiatan dan permasalahan yang ada di pesantren akan selalu disampaikan kepada orang tua santri, begitu juga dengan orang tua santri, namun tetap ada privasi-privasi pesantren yang masih harus dijaga.

b. *Supportiveness* (Saling Mendukung)

Dalam hasil penelitian pimpinan pesantren dan orang tua santri sudah menerapkan strategi saling mendukung dalam berkomunikasi untuk meningkatkan interaksi sosial, keduanya saling mendukung setiap program dan kegiatan yang berkaitan dengan santri dan pesantren baik itu memberi dukungan materi atau dukungan dari bentuk lainnya.

c. *Equality* (Adil dan Sama)

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i sudah menerapkan strategi *equality* dalam berkomunikasi dengan orang tua santri dilihat dari sikap pimpinan yang tidak menerapkan perbedaan antara santri yatim dengan non yatim, ini membuktikan bahwa strategi *equality* itu penting dalam komunikasi interpersonal

d. *Empathy* (Empati)

Dari hasil penelitian, sikap empati dari kedua belah pihak itu sangat kuat, dimana ketika ada musibah baik dari pihak pesantren, orang tua santri dan santri,

akan ada kunjungan bersama, dan memberikan bantuan, kemudian berita musibah itu akan disampaikan ke seluruh elemen pesantren, sehingga dapat dikatakan bahwa pimpinan pesantren sudah menerapkan strategi empati dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri.

e. *Positiveness* ( Sikap positif)

Untuk berkomunikasi agar dapat meningkatkan interaksi, perlu adanya sikap positif karena itu merupakan salah satu strategi komunikasi, hasil penelitian di pesantren menunjukkan bahwa pimpinan dan orang tua santri sudah menerapkan sikap positif pada diri mereka, dibuktikan dengan pimpinan pesantren tidak membedakan santri yatim dan non yatim, dan orang tua santri tidak keberatan sama sekali, mereka saling mengerti dan memahami terhadap keadaan.

**2. Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i**

Untuk mengetahui bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada pimpinan pesantren Imam Syafi'i tentang Hambatan teknis yang ada dalam hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i. Adapun butir pertanyaan yaitu: Bagaimana

Teknis atau metode yang akan digunakan pimpinan pesantren saat berkomunikasi dengan orang tua santri?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: "Jika kita berinteraksi dengan orang tua santri dengan bertatap muka, teknik yang kita gunakan menggambarkan secara umum apa yang ingin kita bahas. Begitu juga, jika kami menggunakan media sosial, itu akan kami awali dengan menggambarkan apa adanya keadaan yang ingin kita bahas, dan kita diskusikan kembali, juga menawarkan solusi yang baik. Ketika ingin berinteraksi dengan orang tua santri, bisa dari saya sendiri yang akan pertama memulai atau bisa juga dari orang tua santri itu sendiri. Misalnya ketika mereka selesai kunjungan ke pesantren mereka akan memberi pendapat."<sup>77</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang tentang hambatan teknis. Adapun butir pertanyaan yaitu: Menurut Bapak/Ibu Bagaimana teknis atau metode yang digunakan pimpinan pesantren saat berkomunikasi dengan orang tua santri?

Orang tua santri A menjawab bahwa: "Biasanya dulu sebelum pandemi covid, metode yang dilakukan dengan adanya rapat pimpinan pesantren dengan orang tua santri secara langsung. Tetapi sekarang sudah jarang ada rapat secara tatap muka, teknik untuk berkomunikasi dengan orang tua santri ini menggunakan telepon. Juga ada alternatif seperti membuat grup *whatsapp*, grup kelas, grup orang tua santri. Jadi semua informasi-informasi itu akan disampaikan kepada orang tua santri melalui media telepon."<sup>78</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: "Ketika pimpinan berinteraksi dengan orang tua santri, lebih informatif artinya di mana setiap ada kegiatan pihak pesantren selalu memberitahukan kepada orang tua santri, setiap informasi disampaikan melalui telepon dan grup *whatsapp* orang tua santri."<sup>79</sup>

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada pimpinan pesantren Imam Syafi'i masih berkaitan dengan hambatan teknis yang ada dalam hambatan komunikasi

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

<sup>78</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>79</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i. Adapun butir pertanyaan yaitu: Bagaimana cara pimpinan pesantren menyampaikan informasi melalui grup *whatsapp* jika ada orang tua santri yang tidak mempunyai *handphone*?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: "Ada beberapa kasus yang seperti itu, jadi ya beliau harus mencari informasi baik dari teman atau orang tua santri lainnya. Kebiasaan yang tidak masuk ke grup *whatsapp*, adalah orang tua santri yang sudah lanjut usia, Sebagian mereka tidak bisa menggunakan *handphone*. Mayoritas orang tua santri ada di dalam grup *whatsapp*, ada juga yang diwakilkan oleh kakaknya, atau keluarga lain. Kalaupun tidak sama sekali, itu akan dihubungi langsung melalui via telfon oleh pihak pesantren melalui arahan pimpinan. Namun, ada juga orang tua santri yang sudah memberikan amanah kepada ustadz di sini untuk mewakili, jadi apapun kebijakan-kebijakan pesantren akan diserahkan di ustadz tersebut. karena kami sudah jarang mengirimkan surat dalam bentuk *hardcopy* biasanya kami kirimkan melalui *softcopy*. Hambatan tidak adanya alat komunikasi itu pasti ada, tapi setiap hambatan itu ada solusinya."<sup>80</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang tentang hambatan teknis. Adapun butir pertanyaan yaitu: Menurut Bapak/Ibu Bagaimana cara pimpinan pesantren menyampaikan informasi melalui grup *whatsapp* jika ada orang tua santri yang tidak mempunyai *handphone*?

Orang tua santri A menjawab bahwa: "Semua informasi sekarang disampaikan melalui grup *whatsapp*, dan mayoritas orang tua santri itu ada di dalam grup tersebut, jika memang tidak ada akan ada solusi dari pesantren, seperti menelpon langsung orang tua santri yang bersangkutan."<sup>81</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: "pihak pesantren selalu memberikan informasi-informasi melalui grup *whatsapp*. Terkadang pihak pesantren juga menghubunginya langsung dengan menelpon pihak orang tua."<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

<sup>81</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>82</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa kurangnya sarana dan prasarana untuk mengadakan rapat, jadi rapat itu dilaksanakan di mesjid, kemudian untuk metode komunikasi yang di gunakan pimpinan pesantren sudah baik dan benar.<sup>83</sup>

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada pimpinan pesantren Imam Syafi'i masih berkaitan dengan hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i yang ada dalam hambatan sematik. Adapun butir pertanyaan yaitu: Bahasa apa yang pimpinan pesantren gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua santri dan pernahkah terjadi kesalahan dalam penafsiran kalimat?

Pimpinan pesantren Imam Syafi'i menjawab: “kalau untuk rapat bertatap muka itu lebih dominannya saya menggunakan bahasa Indonesia, kenapa Bahasa Indonesia, karena orang tua santri ini berasal dari berbagai daerah baik di dalam maupun di luar Aceh. Jadi jika saya menggunakan bahasa Aceh atau bahasa lainnya tentu akan terjadi kesalahan penafsiran. Terkadang ada satu atau dua kata saya gunakan bahasa lain tetapi juga mengarah kepada topik yang sedang dibicarakan, jadi selama ini belum ada orang tua santri yang salah penafsiran kalimat, karena memang mereka semua mengerti setiap kata yang disampaikan.”<sup>84</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang hambatan sematik. Adapun butir pertanyaan yaitu: Menurut Bapak/Ibu Bahasa apa yang pimpinan pesantren gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua santri dan pernahkah terjadi kesalahan dalam penafsiran kalimat?

Orang tua santri A menjawab bahwa: “Saat pimpinan pesantren berinteraksi dengan orang tua santri biasanya menggunakan bahasa

---

<sup>83</sup> Observasi Pada tanggal 12 Januari 2021

<sup>84</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

Indonesia. Namun terkadang juga menggunakan bahasa Aceh, tergantung siapa lawan bicara beliau.”<sup>85</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: “kita ada rapat dengan seluruh orang tua santri, beliau selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sejauh ini, belum ada dari kami pihak orang tua, salah penafsiran dari apa yang disampaikan pimpinan pesantren.”<sup>86</sup>

Pertanyaan keempat yang diajukan kepada pimpinan pesantren Imam Syafi’i masih berkaitan dengan hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi’i yang ada dalam Hambatan sematik. Adapun butir pertanyaan yaitu: Apakah saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan orang tua santri ada kesalahan pemahaman informasi yang disampaikan?

Pimpinan pesantren Imam Syafi’i menjawab: “Iya, pernah terjadi kesalahpahaman informasi yang diterima, tapi itu akan langsung kita perbaiki di mana ada kesalahan pemahaman. Biasa sering terjadi kesalahan itu ketika informasi disampaikan melalui surat, terkadang ada orang tua yang tidak membaca surat itu sampai habis, atau terkadang tidak di baca dan di tanya kembali kepada pihak pesantren. Padahal semuanya sudah disampaikan di dalam surat dan juga sudah jelas. Tapi ketika rapat itu secara tatap muka, belum ada yang komplain dari orang tua santri jika ada yang tidak mengerti apa yang disampaikan.”

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi’i tentang Hambatan sematik. Adapun butir pertanyaan yaitu: Menurut Bapak/Ibu saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan orang tua santri ada kesalahan pemahaman informasi yang disampaikan?

Orang tua santri A menjawab bahwa: “Apa yang disampaikan oleh pimpinan pesantren jelas dan mudah di mengerti. Jadi sangat jarang terjadi kesalahan pemahaman informasi. Kemudian apa yang disampaikan akan sesuai dengan judul, materi yang akan di sampaikan. dan jika ada orang tua santri komplek maka akan ditanya kembali dan meminta pimpinan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>86</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

pesantren yang sedang memimpin rapat untuk mengulang kembali yang apa disampaikan.”<sup>87</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: “Terkadang ada kesalahan penafsiran dari orang tua santri ketika pimpinan pesantren berbicara, tapi itu akan segera diperbaiki atau di ulangi lagi, tapi jika terjadi kesalahpahaman itu belum pernah terjadi apa yang disampaikan tidak pernah terjadi salah paham. dan tidak ada orang tua santri yang komplek terhadap informasi yang disampaikan karena setiap informasi yang disampaikan sudah jelas.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa pimpinan pesantren memberikan informasi dengan kata-kata yang mudah di pahami oleh orang tua santri, tidak pernah menggunakan kode-kode sehingga terjadinya kesalahan penafsiran.<sup>89</sup>

Pertanyaan kelima yang diajukan kepada pimpinan pesantren Imam Syafi’i masih berkaitan dengan hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi’i yang ada dalam Hambatan Prilaku. Adapun butir pertanyaan yaitu: Apakah pernah terjadinya perbedaan pendapat antara pimpinan dengan orang tua santri dan keputusan apa yang akan di ambil?

Pimpinan pesantren Imam Syafi’i menjawab: “Iya, perbedaan pendapat itu ada dan biasanya perbedaan pendapat yang paling nampak itu ketika pada masa pandemi ini. Cara menyikapi masalah pandemi ini, pihak pesantren sudah keluaran surat keputusan bahwa santri harus masuk kembali ke pesantren, ada orang tua santri yang setuju ada yang tidak. Jadi kami akan menjelaskan kepada orang tua santri dan akan memberikan solusi terbaik.

Semua itu di bangun melalui interaksi yang baik antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri. Dan sebelum kami menyebarkan informasi, keputusan itu sudah kami bicarakan terlebih dahulu dengan seluruh pihak pesantren dan perwakilan orang tua santri, pihak komite. Sebelum pandemi, perbedaan pendapat terjadi saat ditetapkan biaya perbulan. Ada pihak orang tua santri yang berbeda pendapat, baik yang

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>88</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

<sup>89</sup> Observasi Pada tanggal 12 Januari 2021

setuju dan tidak setuju. Iya, tentunya kami akan berdiskusi kembali dan mengambil keputusan dengan suara terbanyak.”<sup>90</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i tentang Hambatan Prilaku. Adapun butir pertanyaan yaitu: Menurut Bapak/Ibu pernah terjadinya perbedaan pendapat antara pimpinan dengan orang tua santri dan keputusan apa yang akan di ambil?

Orang tua santri A menjawab bahwa: “Ada tapi sangat jarang. itupun karena ada sebagian dari orang tua santri yang belum mengerti mengenai kebijakan yang diambil oleh pimpinan. Akan tetapi, semuanya dapat dibicarakan dengan bersama. Karena kami sebagai orang tua santri yang sudah menitipkan anak kami di pesantren percaya sepenuhnya ke pesantren. Yakin bahwa keputusan-keputusan pesantren itu sudah benar dan akan memberikan yang terbaik untuk anak-anak kami. Jika memang ada satu atau dua orang tua santri yang tidak setuju dengan pimpinan pesantren, tetap menanyakan kepada seluruh orang tua santri meminta saran apa yang terbaik, dan kami tetap memberikan sepenuhnya kepada pesantren dalam pengambilan keputusan.”<sup>91</sup>

Orang tua santri B menjawab bahwa: “perbedaan pendapat itu pastinya ada, seperti contohnya kemarin mengenai masalah santri akan divaksin, itu muncul berbagai pendapat dari orang tua santri. Keputusan yang diambil juga dari suara terbanyak, dan jika memang orang tua santri tidak setuju, maka akan ditanyakan kembali alasan tidak setuju mengapa. Kemudian pihak pesantren berdiskusi kembali dan baru akan diambil keputusan dari suara terbanyak dan yang terbaik untuk santri dan pesantren.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, setiap kebijakan yang diambil pimpinan pesantren sudah melalui persetujuan dari semua. Dalam hal ini, sikap pimpinan pesantren lebih terbuka. Beliau tidak pernah mengambil kebijakan dengan keputusan pribadi.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i, Senin 11 Januari 2021

<sup>91</sup> Wawancara dengan Orang tua santri A, Sabtu, 16 Januari 2021

<sup>92</sup> Wawancara dengan Orang tua santri B, Sabtu 16 Januari 2021

<sup>93</sup> Observasi Pada tanggal 16 Januari 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

a. Hambatan Teknik

Hambatan teknik dapat disebabkan dari beberapa faktor, contoh kurangnya sarana prasarana, penguasaan teknik dan metode juga sangat diperlukan dalam proses komunikasi interpersonal. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa ada terjadinya hambatan komunikasi antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri, seperti tidak ada ruangan rapat khusus untuk pimpinan pesantren dengan orang tua santri, namun hambatan itu bisa diatasi dengan menggunakan mesjid dan lapangan meskipun itu tidak efektif. Kemudian dari segi teknik dan metode tidak ada hambatan karena ketika pimpinan pesantren akan berinteraksi dengan orang tua santri diawali dengan menggambarkan keadaan yang akan di bahas.

b. Hambatan Sematik

Pimpinan pesantren dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dominan orang tua santri menggunakan bahasa Indonesia dan juga menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh orang tua santri. Terkadang ada juga terjadi kesalahan dalam penafsiran kalimat tetapi akan langsung diperbaiki oleh pimpinan pesantren, begitu juga dari orang tua santri, jarang terjadinya kesalahpahaman informasi yang di dapat dari pihak pesantren. Berarti saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan orang tua santri pernah terjadi hambatan sematik, namun langsung ada perbaikan.

### c. Hambatan Perilaku

Dari hasil penelitian peneliti melihat bahwa tidak banyak terjadinya hambatan perilaku yang sifatnya egois, prasangka buruk, dan perbedaan pendapat. Hambatan perilaku sering disebabkan karena perbedaan pendapat antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri, dilihat dari cara pimpinan mengambil keputusan jika memang ada perbedaan pendapat maka pimpinan pesantren akan mendiskusikan kembali dengan orang tua santri dan mengambil keputusan dengan suara terbanyak, dan tidak ada juga prangsaka ataupun asumsi-asumsi yang menyebabkan terjadinya hambatan perilaku dalam berkomunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua santri.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri, seperti yang kita ketahui bahwa dalam strategi komunikasi interpersonal mempunyai beberapa indikator, diantaranya *Openness, Supportiveness, Equality, Empathy, dan Positiveness*. Di dalam hambatan-hambatan strategi komunikasi interpersonal mempunyai beberapa indikator, di antaranya hambatan teknik, hambatan simatik, dan hambatan perilaku.

Adapun Strategi komunikasi interpersonal lainnya yang digunakan pimpinan pesantren adalah seperti kunjungan yang dilakukan oleh pihak pesantren dengan orang tua santri, pembagian sembako kepada masyarakat sekitar pesantren, rihlah bersama orang tua, dan membuat grup *watsapp* agar memudahkan interaksi. Hambatan-hambatan lainnya yang terjadi didalam

komunikasi interpersonal adalah perbedaan latar belakang pendidikan orang tua sehingga muncul pemikiran yang berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan, sehingga terlebih dahulu perlu menyingkapi perbedaan tersebut.

Komunikasi Interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar, pimpinan pesantren melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tua santri secara baik dan dapat menjalin hubungan yang harmonis, mampu membangun kerjasama yang baik dengan orang tua santri, sehingga tidak pernah terjadinya perselisihan antaran pimpinan pesantren dengan orang tua santri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar sudah berhasil dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi komunikasi interpersonal seperti adanya keterbukaan dalam penyampaian informasi, saling mendukung dalam segala hal, adanya kesetaraan antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri dan santri, membangun sikap empati dan adanya sikap positif yang akan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan interaksi sosial.
2. Hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar adalah ada terjadinya hambatan teknik seperti tidak adanya ruang rapat, terjadinya hambatan sematik karena ada orang tua santri yang salah penafsiran kalimat, dan adanya hambatan prilaku disaat pimpinan menyampaikan suatu informasi, terjadinya perbedaan pendapat antara pimpinan pesantren dengan orang tua santri. Jika terjadinya hambatan di saat proses interaksi dengan orang tua santri, pimpinan pesantren langsung mengatasinya dan memberikan solusi-solusi terbaik.

## **B. Saran**

1. Kepada pimpinan pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar, terus mengembangkan strategi-strategi komunikasi lainnya, sehingga peningkatan interaksi sosial dengan orang tua santri semakin lebih baik, dan terus mempertahankan hubungan harmonis dan kerjasama yang baik dengan orang tua santri ataupun pihak-pihak lainnya.
2. Kepada orang tua santri pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar semoga dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan pihak pesantren terutama dengan pimpinan pesantren, kemudian diharapkan kepada orang tua santri sepenuhnya yakin terhadap kebijakan-kebijakan yang menjadi keputusan pimpinan pesantren dan pihak pesantren lainnya.
3. Agar kiranya penelitian ini dapat menjadi masukan dan tambahan informasi bagi pesantren atau lembaga-lembaga karena komunikasi yang baik sangat diperlukan bagi seorang pemimpin
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti hal yang sama dalam cakupan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana, 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius
- Ainurrafiq Dawam, 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Lista Fariska Putra
- Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis (Jurnal Dirkursus Islam, 2013)*. Vol.1, No. 3. Diakses pada 10 November 2020
- Desy Puspita Indah, *Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal (Jurnal Alignment,2018)*. Vol.1, No. 1. Diakses pada 10 November 2020
- Djoko Purwanto, 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Djoko Purwanto, 2006. *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ety Nur Inah, Melia Trihapsari. *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah (Jurnal Al-Ta'dib, 2016)*. Vol.9, No. 2. Diakses pada 12 November 2020
- Galang Surya Gumilang, *Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antara Konselor dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orang Tua (Jurnal Konseling Indonesia,2016)*. Vol.1, No. 2. Diakses pada 12 November 2020
- Hasan Comce,dkk. *Komunikasi Wali Kelas dengan Orang Tua Siswa (Jurnal Administrasi Pendidikan,2017)*. Vol.5, No. 4. Diakses pada 12 November 2020
- Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia (Jurnal Al-Ta'dib,2013)*. Vol.6, No. 2. Diakses pada 12 November 2020
- Hermianto, Winarto, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Joseph A. Devito, 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing

- Kasful Anwar, *Kepemimpinan Kiai Pesantren (Jurnal Kontekstualita, 2010)*. Vol.25, No. 2. Diakses pada 12 November 2020
- Miftahul Huda, 2008. *Intraksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*, Malang: UIN Press
- Moleong, Lexy, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musholli Jannah, *Pengaruh Peran Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa (Jurnal PPI, 2015)*. Vol.9, No. 2. Diakses pada 12 November 2020
- Ngainum Naim, 2017. *Dasar-dasar Koomunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz 19
- Onong Uchajana Effendy, 2005. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Rudini, *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa (Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017)*. Vol.5, No.1. Diakses pada 20 November 2020
- Rusdin Pohan, 2017. *Metodologi Penelitian*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute
- Sapril, *Komunikasi Interpersonal Pustakawan (Jurnal Iqra', 2011)*. Vol.5, No.2. Diakses pada 20 November 2020
- Soerjono Seikanto, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RahaGrafindo Persada
- Suranto A.W, 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudariyanto, 2019. *Interaksi Sosial*, Semarang: Alprint
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suhartin Citrobrotto, 2003. *Hambatan Dalam Berkomunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-11410/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2020**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan  
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

**Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 1 September 2020

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk Saudara:  
1. Sri Rahmi sebagai Pembimbing Pertama  
2. Ainul Mardhiah sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:

Nama : Jihan Hayatunnida

NIM : 170 206 131

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar

**KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh

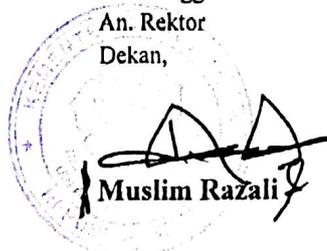
**KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2020/2021

**KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPJ FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 26 Oktober 2020  
An. Rektor  
Dekan,

  
**Muslim Razali**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-54/Un.08/FTK.1/TL.00/01/2020  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pesantren Imam Syafi'i Sibreh Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JIHAN HAYATUNNIDA / 170206131**  
Semester/Jurusan : **VII / Manajemen Pendidikan Islam**  
Alamat sekarang : **Jl. Tgk. Glee Iniem Gampoeng Lamkeunung Kec. Darussalam Kab. Aceh besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orangtua Santri di Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Januari 2021  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



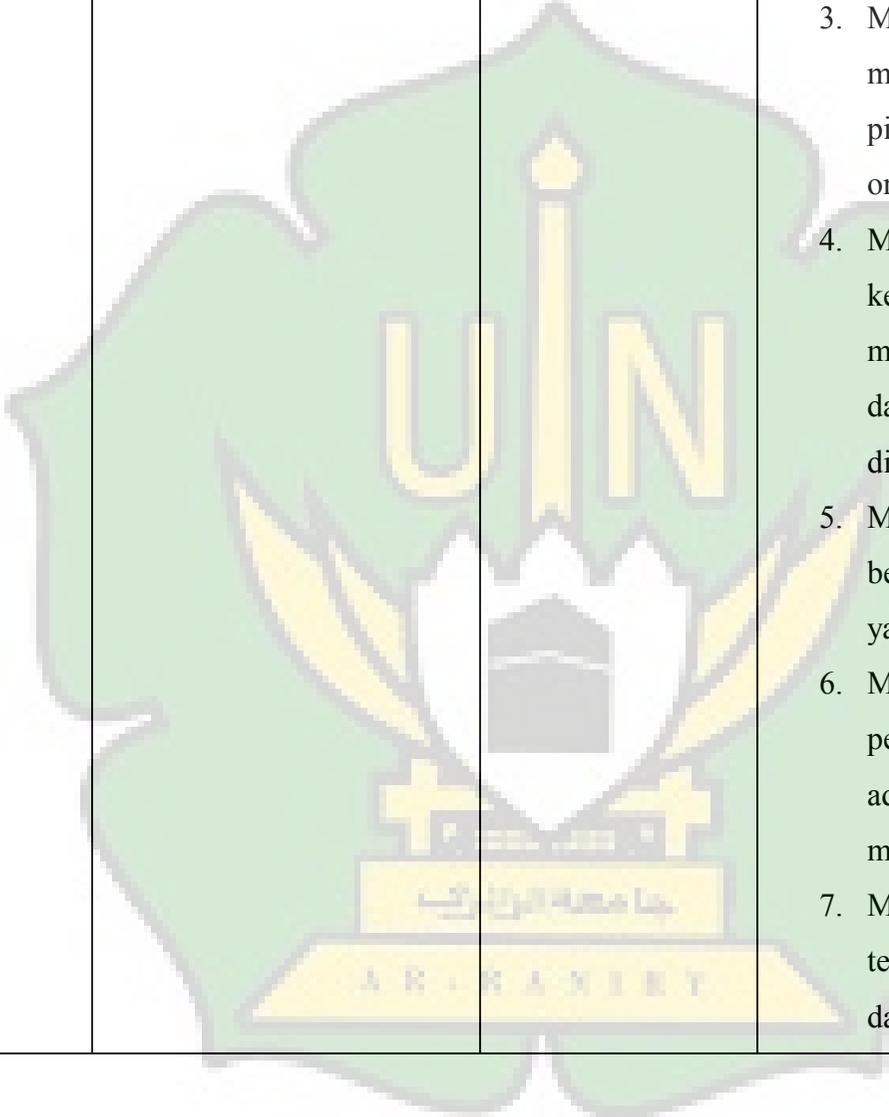
Berlaku sampai : 04 Juni 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

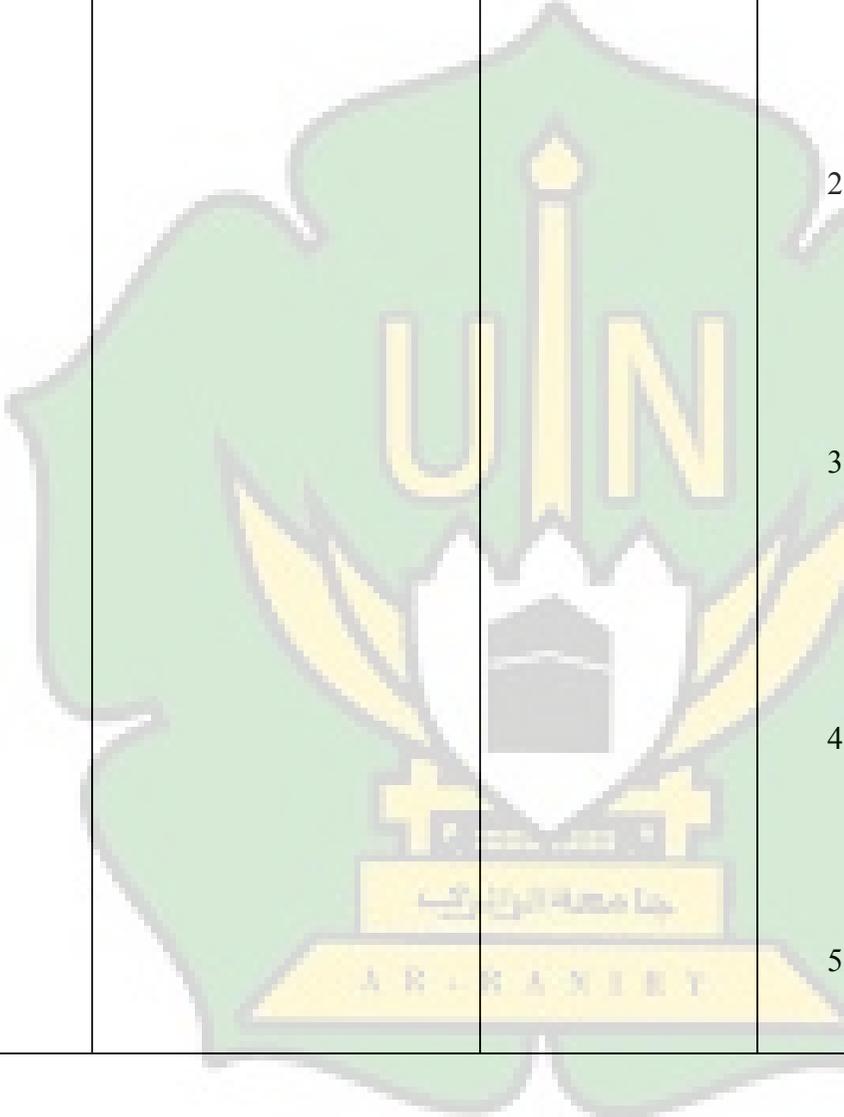
**INSTRUMEN PENELITIAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN ORANG TUA SANTRI DI PESANTREN IMAM SYAFI'I ACEH BESAR**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1	Bagaimana strategi membangun komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi'I Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbukaan (<i>openness</i>)</li> <li>2. Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)</li> <li>3. Kesetaraan (<i>equality</i>)</li> <li>4. Empati (<i>empathy</i>)</li> <li>5. Sikap Positif (<i>positiveness</i>)</li> </ol>	Pimpinan Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah setiap ada kegiatan di pesantren Imam Syafi'i akan bapak beritahukan terlebih dahulu kepada orang tua santri, atau langsung dilaksanakan?</li> <li>2. Apakah setiap laporan keuangan, laporan kegiatan atau laporan lainnya akan diberitahukan kepada orang tua santri?</li> <li>3. Apakah setiap masalah yang terjadi di pesantren pimpinan akan menyampaikan kepada orang tua santri?</li> <li>4. Apakah setiap kegiatan di pesantren mendapat dukungan dari orang tua santri dan bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?</li> </ol>

				<p>5. Apakah ada perlakuan berbeda terhadap santri yatim dan non yatim di pesantren Imam Syafi'i?</p> <p>6. Apakah Pihak pesantren akan melakukan kunjungan ketika ada santri, atau orang tua santri mengalami musibah.</p> <p>7. Apa saja harapan pimpinan pesantren terhadap orang tua santri dimasa akan datang?</p>
			Orang Tua Santri	<p>1. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap ada kegiatan di pesantren Imam Syafi'i Bapak/ibu akan diberitahukan terlebih dahulu oleh pihak pesantren, atau langsung dilaksanakan?</p> <p>2. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap laporan keuangan, laporan kegiatan atau laporan lainnya pihak pesantren akan memberitahukan kepada Bapak/Ibu?</p>

				<ol style="list-style-type: none"><li>3. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap masalah yang terjadi di pesantren pimpinan akan menyampaikan kepada orang tua santri?</li><li>4. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap kegiatan di pesantren Bapak/Ibu memberikan dukungan kepada pesantren dan bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?</li><li>5. Menurut Bapak/Ibu Apakah ada perlakuan berbeda terhadap santri yatim dan non yatim di pesantren Imam Syafi'i?</li><li>6. Menurut Bapak/Ibu Adakah pihak pesantren melakukan kunjungan ketika ada santri, atau orang tua santri mengalami musibah?</li><li>7. Menurut Bapak/Ibu apa saja harapan terhadap pimpinan pesantren dimasa akan datang?</li></ol>
--	--	--	---	---

2.	<p>Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pimpinan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan orang tua santri di pesantren Imam Syafi' I Aceh Besar?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hambatan Teknis</li> <li>2. Hambatan Sematik</li> <li>3. Hambatan Prilaku</li> </ol>	<p>Pimpinan Pesantren</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana teknis atau metode yang akan digunakan pimpinan pesantren saat berkomunikasi dengan orang tua santri?</li> <li>2. Bagaimana cara pimpinan pesantren menyampaikan informasi melalui grup <i>whatsapp</i> jika ada orang tua santri yang tidak mempunyai <i>handphone</i>?</li> <li>3. Bahasa apa yang pimpinan pesantren gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua santri dan pernahkan ?</li> <li>4. Apakah saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan orang tua santri ada kesalahan pemahaman informasi yang disampaikan?</li> <li>5. Apakah pernah terjadinya perbedaan pendapat antara pimpinan dengan orang tua santri dan keputusan apa yang akan diambil?</li> </ol>
			Orang Tua Santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana teknis</li> </ol>

			<p>atau metode yang digunakan pimpinan pesantren saat berkomunikasi dengan orang tua santri?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana cara pimpinan pesantren menyampaikan informasi melalui grup <i>whatsapp</i> jika ada orang tua santri yang tidak mempunyai <i>handphone</i>?</li><li>3. Menurut Bapak/Ibu Bahasa apa yang pimpinan pesantren gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua santri dan pernahkah terjadi kesalahan dalam penafsiran kalimat?</li><li>4. Menurut Bapak/Ibu saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan orang tua santri ada kesalahan pemahaman informasi yang disampaikan?</li><li>5. Menurut Bapak/Ibu pernah terjadinya perbedaan pendapat antara pimpinan</li></ol>
--	--	---	--

				dengan orang tua santri dan keputusan apa yang akan di ambil?
--	--	--	--	---



## **Daftar wawancara dengan Pimpinan Pesantren Imam Syafi'i**

### **Judul: Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i.**

1. Apakah setiap ada kegiatan di pesantren Imam Syafi'i akan bapak beritahukan terlebih dahulu kepada orang tua santri, atau langsung dilaksanakan?
2. Apakah setiap laporan keuangan, laporan kegiatan atau laporan lainnya akan diberitahukan kepada orang tua santri?
3. Apakah setiap masalah yang terjadi di pesantren pimpinan akan menyampaikan kepada orang tua santri?
4. Apakah setiap kegiatan di pesantren mendapat dukungan dari orang tua santri dan bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?
5. Apakah ada perlakuan berbeda terhadap santri yatim dan non yatim di pesantren Imam Syafi'i?
6. Apakah Pihak pesantren akan melakukan kunjungan ketika ada santri, atau orang tua santri mengalami musibah.
7. Apa saja harapan pimpinan pesantren terhadap orang tua santri dimasa akan datang?
8. Bagaimana teknis atau metode yang akan digunakan pimpinan pesantren saat berkomunikasi dengan orang tua santri?
9. Bagaimana cara pimpinan pesantren menyampaikan informasi melalui grup *whatsapp* jika ada orang tua santri yang tidak mempunyai *handphone*?
10. Bahasa apa yang pimpinan pesantren gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua santri dan pernahkan ?
11. Apakah saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan orang tua santri ada kesalahan pemahaman informasi yang disampaikan?
12. Apakah pernah terjadinya perbedaan pendapat antara pimpinan dengan orang tua santri dan keputusan apa yang akan diambil?

## Daftar wawancara dengan Komite dan Orang Tua Santri Imam Syafi'i

### Judul: Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di Pesantren Imam Syafi'i.

1. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap ada kegiatan di pesantren Imam Syafi'i Bapak/ibu akan diberitahukan terlebih dahulu oleh pihak pesantren, atau langsung dilaksanakan?
2. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap laporan keuangan, laporan kegiatan atau laporan lainnya pihak pesantren akan memberitahukan kepada Bapak/Ibu?
3. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap masalah yang terjadi di pesantren pimpinan akan menyampaikan kepada orang tua santri?
4. Menurut Bapak/Ibu Apakah setiap kegiatan di pesantren Bapak/Ibu memberikan dukungan kepada pesantren dan bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?
5. Menurut Bapak/Ibu Apakah ada perlakuan berbeda terhadap santri yatim dan non yatim di pesantren Imam Syafi'i?
6. Menurut Bapak/Ibu Adakah pihak pesantren melakukan kunjungan ketika ada santri, atau orang tua santri mengalami musibah?
7. Menurut Bapak/Ibu apa saja harapan terhadap pimpinan pesantren dimasa akan datang?
8. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana teknis atau metode yang digunakan pimpinan pesantren saat berkomunikasi dengan orang tua santri?
9. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana cara pimpinan pesantren menyampaikan informasi melalui grup *whatsapp* jika ada orang tua santri yang tidak mempunyai *handphone*?
10. Menurut Bapak/Ibu Bahasa apa yang pimpinan pesantren gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua santri dan pernahkah terjadi kesalahan dalam penafsiran kalimat?
11. Menurut Bapak/Ibu saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan orang tua santri ada kesalahan pemahaman informasi yang disampaikan?
12. Menurut Bapak/Ibu pernah terjadinya perbedaan pendapat antara pimpinan dengan orang tua santri dan keputusan apa yang akan di ambil?

## DOKUMENTASI



Foto dari Depan Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar



Foto wawancara bersama orang tua santri A Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar



Foto wawancara bersama pimpinan Pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar



Wawancara bersama orang tua santri pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar